

AKHLAK DAN PERILAKU SANTRI DI DAYAH DARUL IHSAN

(KAJIAN TAFSIR: Q.S AL-AHZAB AYAT 21)

SKRIPSI

Diajukan oleh:

DEWI PERMATA SARI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 220303117



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM - BANDA ACEH

2026 M / 1448 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dewi Permata Sari
NIM : 220303117
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,

Yang menyatakan,



DEWI PERMATA SARI

NIM. 220303117

AR-RANIRY

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat,

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Dewi Permata Sari

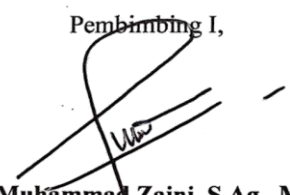
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

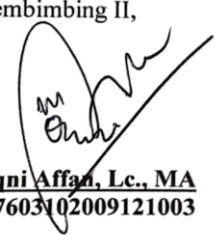
NIM: 220303117

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197202101997031002

Pembimbing II,


Dr. Muqni Affan, Lc., MA
NIP. 197603102009121003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam
Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Senin, 31 Agustus 2026 M

18 Rabiul Awal 1448 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag

NIP. 197201101997031002

Sekretaris,

Dr. Muqni Affan, Lc., MA

NIP. 197603102009121003

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. Ali Abdurahman Simangunsong, M. Ag

NIP. 197804222003121001

NIP. 199902112025051007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Dewi Permata Sari / 220303117

Judul : Akhlak Dan Perilaku Santri Di Dayah Daruh Ihsan
(Kajian Tafsir Q.S Al-Ahzab Ayat 21)

Tebal skripsi : -

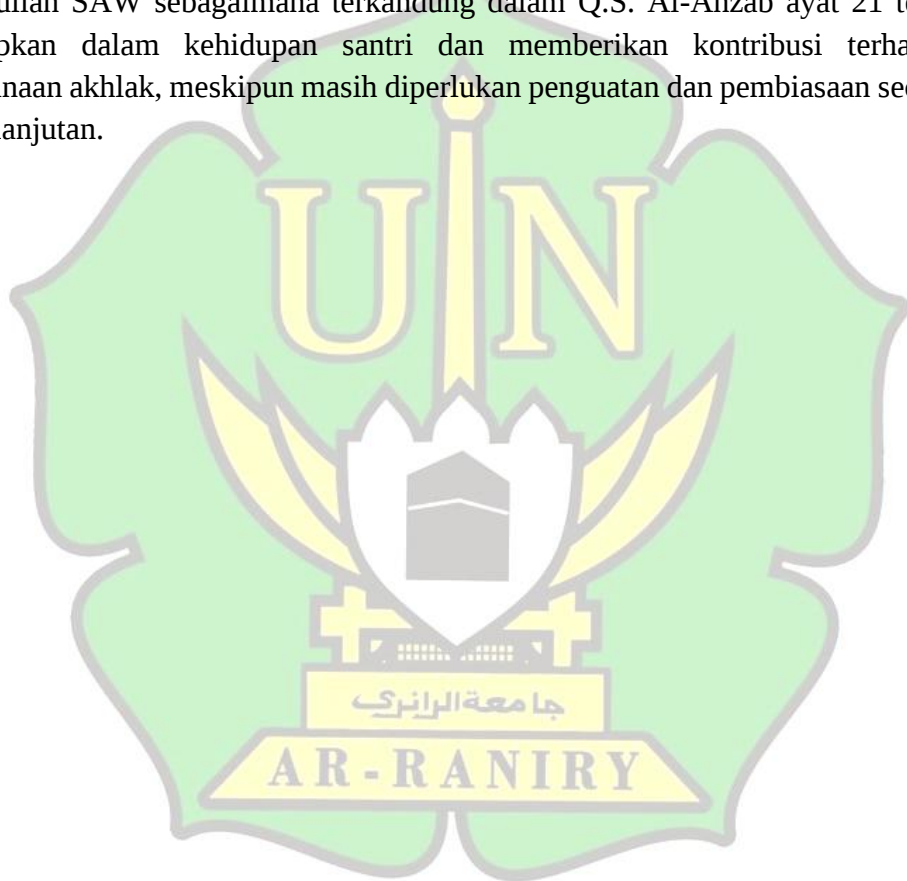
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II : Dr. Muqni Affan, Lc., MA

Penelitian ini membahas akhlak dan perilaku santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan melalui kajian tafsir Q.S. Al-Ahzab ayat 21. Akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena tidak hanya berkaitan dengan pemahaman keagamaan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Q.S. Al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi umat Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Q.S. Al-Ahzab ayat 21 tentang keteladanan Rasulullah SAW, mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dengan kehidupan santri, dan mengetahui penerapan nilai keteladanan Rasulullah SAW dalam akhlak dan perilaku santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Kepala MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan, ustadzah, dan santriwati yang dipilih berdasarkan pertimbangan sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan Rasulullah SAW sebagai teladan yang baik dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut meliputi kejujuran, amanah, kesabaran, rendah hati, menghormati orang lain, saling memaafkan, kasih sayang, tanggung jawab, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan yang terlihat melalui sikap menghormati guru, mengucapkan salam, menjaga sopan santun, saling

membantu, membiasakan berdoa, serta berusaha menjalankan amalan-amalan sunnah. Penerapan keteladanan Rasulullah SAW dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta dukungan lingkungan dayah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam penerapannya secara konsisten, seperti perbedaan latar belakang santri, pengaruh media sosial, rasa malas, mudah lupa, serta belum terbiasanya sebagian santri dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 telah diterapkan dalam kehidupan santri dan memberikan kontribusi terhadap pembinaan akhlak, meskipun masih diperlukan penguatan dan pembiasaan secara berkelanjutan.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T{ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z{ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H{ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	S{ (titik di bawah)	ي	Y
ض	D{ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هرية ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = $\bar{a}$, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = $\bar{i}$, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = $\bar{u}$, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول توفيق برهان ditulis *burhān, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), ditulis misalnya: (مناهج الادلة دليل الاناية تحافت الفلاسفة) *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس الكشف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malaikah* جزئ ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif* misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.
3. Beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini ditulis berdasarkan bentuk transliterasi yang disesuaikan dengan kaidah penulisan Arab-Latin, di antaranya:

خُلُق: *khuluq*, أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ: *uswatun hasanah*, فِي ظِلَالِ الْقُرْآنِ: *Fī Zilāl al-Qur'ān*, أَخْلَاق: *akhlāq*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Akhlak dan Perilaku Santri di Dayah Darul Ihsan (Kajian Tafsir Q.S. Al-Ahzab: 21)”**. Segala proses yang dilalui dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari pertolongan dan kehendak-Nya. Dalam setiap kesulitan yang dihadapi, Allah SWT senantiasa memberikan jalan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan bagi seluruh umat manusia dalam kehidupan, akhlak, kesabaran, dan perjuangan. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa’at beliau di yaumil akhir kelak. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, koreksi, dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi. Di tengah kesibukan beliau, beliau tetap meluangkan waktu untuk membaca dan memberikan arahan terhadap setiap bagian skripsi yang penulis kerjakan. Terima kasih atas kesediaan beliau dalam membimbing penulis, termasuk ketika penulis membutuhkan arahan dan menghubungi beliau berkali-kali selama proses

penyusunan skripsi. Setiap ilmu, waktu, kesabaran, dan perhatian yang diberikan menjadi bagian yang sangat berarti dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

2. Dr. Muqni Affan, Lc., MA., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, masukan, dan motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran. Di tengah kesibukan beliau sebagai dosen, beliau tetap bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan membantu penulis ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam penyusunan skripsi. Terima kasih atas setiap waktu, ilmu, kesabaran, dan perhatian yang telah diberikan. Setiap koreksi dan masukan yang diberikan menjadi pelajaran berharga bagi penulis untuk lebih teliti dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan beliau dengan keberkahan dan pahala yang berlimpah.
3. Ibu Rahmawati, S.Pd.I., M.Pd., selaku Kepala MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, arahan, dan kemudahan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.
4. Kepada para ustadzah dan santriwati MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan yang telah bersedia membantu penulis dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Terima kasih atas waktu, kerja sama, keterbukaan, dan bantuan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
5. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Drs. Ramlan Syarif dan Ibu Sakdiah, S.Pd., yang tidak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan motivasi kepada penulis. Terima kasih karena selalu percaya kepada penulis, bahkan ketika penulis sendiri terkadang merasa ragu terhadap kemampuan diri sendiri. Setiap pengorbanan, nasihat, perhatian, dan doa Ayah dan Ibu menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah hingga sampai pada tahap ini. Skripsi ini mungkin hanya sebuah tulisan sederhana, tetapi di balik setiap halaman yang tersusun terdapat doa, perjuangan, dan harapan dari kedua orang tua yang selalu menginginkan yang terbaik bagi penulis. Tidak ada kata yang cukup untuk membalas segala kasih sayang dan pengorbanan yang telah

diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, umur yang panjang, kebahagiaan, serta membalas setiap kebaikan Ayah dan Ibu dengan balasan yang terbaik.

6. Kepada abang dan kakak penulis tercinta, Bripka Aramiko Arifna, Brigadir Sri Ramayanti, Heramika Yulis, A.M.Keb., dan Yan Berlian, S.E., terima kasih atas kasih sayang, doa, perhatian, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih karena selalu hadir, mendengarkan cerita dan keluh kesah penulis, serta memberikan kekuatan ketika penulis merasa lelah dan hampir menyerah dalam menyelesaikan pendidikan ini. Kehadiran dan dukungan menjadi bagian yang sangat berarti dalam perjalanan penulis hingga sampai pada tahap ini. Mungkin tidak semua kebaikan dan kasih sayang yang diberikan dapat penulis balas, tetapi semuanya akan selalu penulis ingat dan menjadi bagian berharga dalam hidup penulis. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga, memberikan kesehatan, kebahagiaan, serta membalas segala kebaikan kalian.
7. Kepada Maili Okta Vera, sahabat yang begitu berarti dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih karena telah menjadi sahabat yang selalu hadir dan menemani penulis dalam berbagai cerita, baik suka maupun duka. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, tawa, dan semangat selama perjalanan perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta semua pihak yang telah memberikan doa, bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan maupun dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas setiap kebersamaan dan kebaikan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi

pembaca pada umumnya, serta dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Semoga segala doa, bantuan, dukungan, kasih sayang, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dalam setiap langkah dan memudahkan perjalanan kita menuju kebaikan.

Banda Aceh,
Penulis,

2026

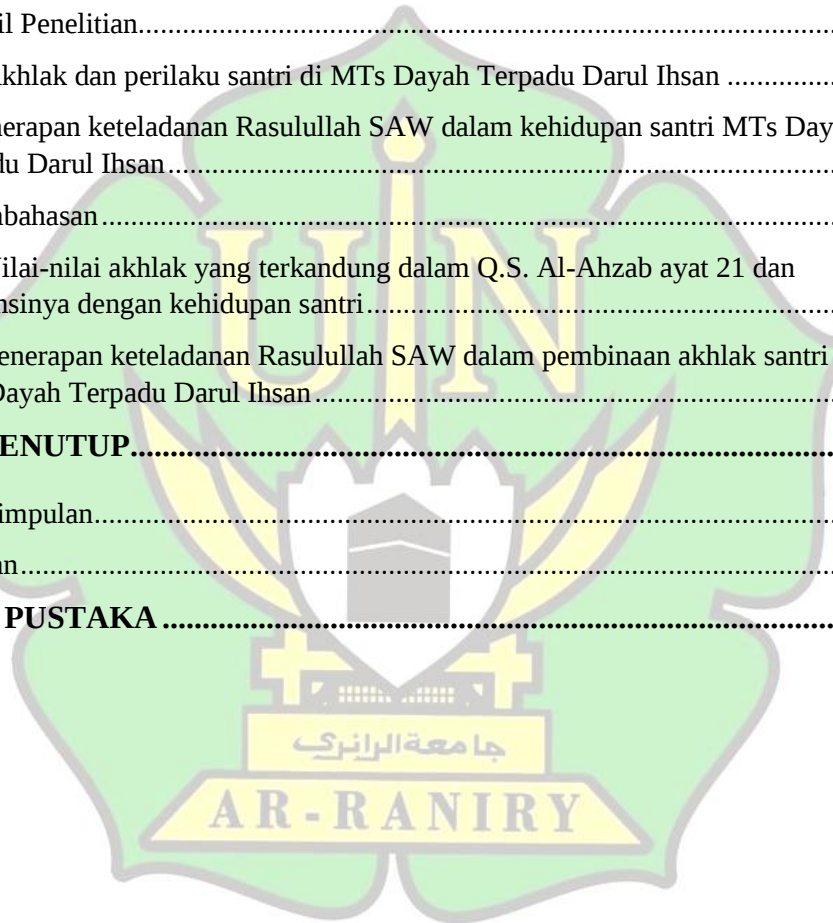

Dewi Permata Sari



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN	5
A. Kajian Kepustakaan.....	5
B. Kerangka Teori.....	9
1. Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.....	9
2. Konsep <i>uswatun hasanah</i> dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21.....	9
C. Definisi Operasional.....	18
BAB III: METODE PENELITIAN.....	23
A. Lokasi Penelitian	23
B. Jenis Penelitian	23
C. Informan Penelitian	24
D. Sumber Data	26
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	31
G. Verifikasi Data	33

BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
1. Sejarah Singkat Dayah Terpadu Darul Ihsan	36
2. Kondisi Umum Lokasi Penelitian	37
B. Penafsiran Q.S Al-Ahzab ayat 21.....	39
D. Hasil Penelitian.....	54
1. Akhlak dan perilaku santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan	54
2. Penerapan keteladanan Rasulullah SAW dalam kehidupan santri MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan.....	57
E. Pembahasan.....	61
1. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 dan relevansinya dengan kehidupan santri.....	61
2. Penerapan keteladanan Rasulullah SAW dalam pembinaan akhlak santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan.....	62
BAB V: PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam karena mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan sikap dan perilaku. Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri melalui pembelajaran Al-Qur'an dan hadis¹.

Di tengah perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan luar yang semakin beragam, pembinaan akhlak santri menjadi tantangan tersendiri. Santri tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bersikap sopan, disiplin, bertanggung jawab, serta menghormati guru dan sesama santri. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak dan perilaku santri perlu mendapat perhatian khusus.²

Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya keteladanan dalam membentuk akhlak. Hal ini ditegaskan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah³”.

Ayat ini menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi umat Islam. Ayat ini menunjukkan

¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 1-3

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BUmi Aksara, 2018), hlm. 28-

³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), Q.S Al-Ahzab ayat 21

bahwa akhlak dan perilaku Rasulullah SAW menjadi contoh utama yang harus diikuti dalam kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.

Selain itu Al-Qur'an juga menegaskan keagungan akhlak Rasulullah SAW sebagaimana di sebutkan dalam Q.S Al-Qalam:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung⁴”.

Ayat ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang mulia. Ayat ini memperkuat bahwa akhlak merupakan bagian penting dari ajaran Islam.

Pembinaan akhlak juga di tegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia”⁵.

Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk membentuk akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam.

Dayah Darul Ihsan sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam membina akhlak dan perilaku santri sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai perbedaan perilaku santri yang dipengaruhi oleh latar belakang dan lingkungan masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana konsep keteladanan Rasulullah SAW dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 serta ayat-ayat lain tentang akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan santri di Dayah Darul Ihsan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji akhlak dan perilaku santri di Dayah Darul Ihsan melalui kajian tafsir Q.S Al-Ahzab ayat 21. Penelitian ini diharapkan dapat

⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S Al-Qalam: 4

⁵ Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, Kitab Husnul Khuluq, Bab Ma Ja'a Fi Husnil Khuluq, Hadis Tentang Tujuan di Utusnya Rasulullah, Lihat Juga Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz II, Hadis No.8952.

memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang konsep akhlak menurut Al-Qur'an dan hadis serta penerapannya dalam kehidupan santri.

A. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang dikaji, maka fokus penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Pemahaman makna Q.S Al-Ahzab ayat 21 berdasarkan kajian tafsir yang berkaitan dengan konsep keteladanan Rasulullah SAW (*uswatun hasanah*).
2. Nilai-nilai akhlak dan perilaku yang terkandung dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 serta ayat-ayat lain yang relevan dengan pembinaan akhlak.
3. Bentuk akhlak dan perilaku santri di Dayah Darul Ihsan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan dengan Allah, guru, sesama santri maupun lingkungan sekitar.
4. Relevansi dan penerapan nilai keteladanan Rasulullah SAW dalam pembinaan akhlak dan perilaku santri di Dayah Darul Ihsan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Q.S Al-Ahzab ayat 21 tentang keteladanan Rasulullah SAW?
2. Nilai-nilai akhlak dan perilaku apa saja yang terkandung dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 serta ayat-ayat lain yang relevan dengan pembinaan akhlak?
3. Bagaimana penerapan nilai keteladanan Rasulullah SAW dalam akhlak dan perilaku santri di Dayah Darul Ihsan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran Q.S Al-Ahzab ayat 21 tentang keteladanan Rasulullah SAW berdasarkan kajian tafsir.

2. Untuk menganalisis nilai-nilai akhlak dan perilaku yang terkandung dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 serta ayat-ayat lain yang relevan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.
3. Untuk menelusuri penerapan nilai keteladanan Rasulullah SAW dalam akhlak dan perilaku santri di Dayah Darul Ihsan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berkaitan dengan kajian akhlak dan keteladanan Rasulullah SAW sebagaimana terkandung dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21.

2. Manfaat Praktis

- a. Adapun bagi Dayah Darul Ihsan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam upaya meningkatkan pembinaan akhlak dan perilaku santri sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis.
- b. Adapun manfaat bagi santri yaitu diharapkan dapat memberikan pemahaman dan motivasi untuk menerapkan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Adapun manfaat bagi peneliti sendiri yaitu, diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan kajian akhlak, pendidikan Islam dan kajian tafsir Al-Qur'an.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian yang sedang dilakukan, menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, serta memperkuat landasan teoritis penelitian.

Penelitian pertama dilakukan oleh Erwin Muslimin, dkk dengan judul *Konsep Dan Metode Uswatun hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan pendidikan Islam Di Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *uswatun hasanah* memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, khususnya melalui keteladanan pendidik yang menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Metode keteladanan dinilai efektif dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik karena nilai-nilai moral tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata sehari-hari¹.

Penelitian Erwin Muslimin, dkk. memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal pembahasan mengenai *uswatun hasanah* sebagai metode keteladanan dalam pendidikan Islam. Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian. Penelitian Erwin Muslimin, dkk. berfokus pada konsep dan metode *uswatun hasanah* dalam perkembangan pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia secara umum. Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai akhlak dalam Q.S. Al-Ahzab: 21 serta penerapannya melalui keteladanan Rasulullah Saw. dalam perilaku santri di Dayah Darul Ihsan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ramayulis yang membahas tentang *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian manusia yang beriman dan

¹ Erwin Muslimin, Dk., *Konsep Dan Metode Uswatun hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Multazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.2, No.1, 2021

berakhlak mulia. Pembinaan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, pengajaran, dan keteladanan, sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam secara konsisten dalam diri peserta didik².

Penelitian Ramayulis memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal pembahasan mengenai pendidikan akhlak dalam perspektif Islam serta pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk akhlak peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Ramayulis membahas pendidikan akhlak dalam perspektif Islam secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji nilai-nilai akhlak berdasarkan Q.S. Al-Ahzab: 21 dan penerapannya dalam perilaku santri di Dayah Darul Ihsan.

Hasil penelitian Ramayulis menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus. Konsep tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena pembinaan akhlak santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan juga dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan disiplin, serta keteladanan yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah. Perbedaannya, penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan pada implementasi nilai-nilai akhlak berdasarkan kajian tafsir Q.S. Al-Ahzab ayat 21 sehingga memiliki ruang lingkup yang lebih spesifik

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hasbi Indra yang membahas tentang *Pembinaan Akhlak Santri di lingkungan Dayah Atau Pesantren*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan guru, pembiasaan ibadah, pemberian nasehat, serta pengawasan perilaku secara berkelanjutan. Lingkungan dayah yang religius dan sistem kehidupan berasrama turut berperan besar dalam membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia³.

Penelitian Hasbi Indra memberikan gambaran bahwa lingkungan dayah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter santri. Temuan tersebut memperkuat penelitian ini karena hasil

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 37-39

³ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Di Pesantren Dan Dayah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014, hlm. 64-66

wawancara yang dilakukan penulis juga menunjukkan bahwa kehidupan berasrama, pembiasaan ibadah berjamaah, serta pengawasan guru menjadi faktor yang mendukung terbentuknya akhlak santri. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya mendeskripsikan sistem pembinaan akhlak di dayah, tetapi juga menghubungkannya dengan penafsiran Q.S. Al-Ahzab ayat 21 sebagai landasan konseptual dalam pembentukan akhlak santri.

Penelitian keempat dilakukan oleh Devidora Pasaribu dengan judul *Akhlak Siswa dalam Berinteraksi dengan Lingkungan Sekolah di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Taruna (YAPIM) Sei Gelugur Kabupaten Deli Serdang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik dipengaruhi oleh pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Sikap saling menghormati, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama menjadi indikator utama dalam pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya diberikan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari⁴.

Hasil penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama membahas pembentukan akhlak melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan karena dilakukan di lingkungan dayah dengan fokus kajian tafsir Q.S. Al-Ahzab ayat 21 sebagai landasan dalam menganalisis akhlak dan perilaku santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang yang berbeda karena menghubungkan konsep keteladanan Rasulullah SAW dengan praktik pembinaan akhlak di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan.

Penelitian kelima dilakukan oleh La Ane dengan judul *Hubungan Perilaku Santri Disiplin Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya Kabupaten Konawe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah berpengaruh terhadap terbentuknya

⁴Devidora Pasaribu, “Akhlak Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungan Sekolah Di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Taruna (YAPIM) Sei Gelugur Kabupaten Deli Serdang”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Sumatra Utara, 2018), Bab, II

perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin mampu membentuk karakter santri menjadi lebih disiplin serta memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim⁵.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama dilakukan di lingkungan pesantren atau dayah yang menekankan pembinaan akhlak melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian La Ane lebih menitik beratkan pada hubungan disiplin shalat berjamaah dengan perilaku santri, sedangkan penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW berdasarkan Q.S. Al-Ahzab ayat 21 terhadap akhlak dan perilaku santri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir yang dikaitkan dengan pembinaan akhlak di lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa seluruh penelitian memiliki kesamaan dalam memandang pentingnya pembinaan akhlak melalui pendidikan Islam, keteladanan pendidik, serta lingkungan yang mendukung. Akan tetapi, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena memadukan kajian tafsir Al-Qur'an dengan penelitian lapangan mengenai kehidupan santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 diterapkan dalam kehidupan santri melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang dilakukan di lingkungan dayah. Perbedaan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian tafsir tematik yang dikaitkan dengan pembinaan akhlak dalam lembaga pendidikan Islam.

⁵La Ane, "I Hubungan Perilaku Santri Disiplin Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Lambuya Kabupaten Konawe", (Skripsi, IAIN Kendari, 2013), *hlm*.12

B. Kerangka Teori

1. Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab “*khuluq*” yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Dalam pengertian terminologi, akhlak dipahami sebagai sifat yang menetap dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan baik atau buruk secara sadar dan konsisten⁶.

Dalam perspektif Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Akhlak merupakan manifestasi dari iman dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keimanan yang benar akan tercermin dalam perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik hubungan dengan Allah (حَبْلٌ مِّنَ اللَّهِ) maupun hubungan manusia dengan sesama (حَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ)⁷. Oleh karena itu, akhlak menjadi indikator kualitas keimanan seorang muslim.

Akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga bersifat universal dan relevan sepanjang zaman. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, amanah, kesabaran, keadilan dan kasih sayang merupakan prinsip yang harus diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat⁸. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam termasuk dalam lingkungan dayah dan pesantren.

2. Konsep *uswatun hasanah* dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21

a. Pengertian *uswatun hasanah*

Secara etimologis, *uswatun hasanah* berasal dari dua kata, yaitu *uswah* yang berarti teladan atau contoh, dan *hasanah* yang berarti baik. Dengan demikian, *uswatun hasanah* dapat dimaknai sebagai teladan yang baik yang patut untuk diikuti. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan ajaran normatif dalam bentuk perintah dan larangan,

⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm.3

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm.9

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm.45.

tetapi juga menghadirkan sosok nyata yang dapat dijadikan model dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, yaitu Rasulullah SAW⁹.

Dalam konteks ajaran Islam, *uswatun hasanah* merujuk pada pribadi Rasulullah SAW yang menjadi contoh sempurna bagi umat Islam, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun sikap hidupnya. Keteladanan Rasulullah SAW tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga mencakup aspek akhlak, perilaku sosial, dan cara berinteraksi dengan sesama¹⁰.

Konsep *uswatun hasanah* menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak cukup hanya dengan teori, melainkan harus diwujudkan melalui keteladanan nyata dapat dilihat dan ditiru.

b. Teks Q.S Al-Ahzab ayat 21

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sungguh pada (diri) Rasulullah SAW terdapat teladan yang baik, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah, (kedatangan) hari kiamat, dan banyak mengingat Allah”.

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan figur teladan utama bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

c. Akhlak dan perilaku dalam pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak menempati posisi sentral sebagai tujuan utama pembentukan kepribadian peserta didik. pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan (ta’lim), tetapi juga pembinaan karakter dan moral (tarbiyah dan ta’dib). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur semata-mata dari kecerdasan intelektual, melainkan dari terbentuknya pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia¹¹.

Akhlak dalam pendidikan Islam dipahami sebagai interanalisis nilai-nilai Al-Qur’an dan sunnah ke dalam sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, Amanah, tanggung jawab,

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm.1550

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm.20-21

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm.45

disiplin, kesabaran, serta rasa hormat kepada guru dan sesama. pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual dan sosial¹².

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses pembiasaan jiwa untuk melakukan perbuatan baik secara konsisten hingga menjadi karakter yang melekat. Menurutnya, akhlak tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi harus dilatih melalui praktik nyata dan keteladanan. Dengan demikian, pendidikan akhlak menuntut adanya lingkungan yang kondusif serta figur pendidik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik¹³.

Dalam konteks pendidikan Islam, Rasulullah SAW menjadi panutan utama dalam pembentukan akhlak. Metode pendidikan yang beliau terapkan lebih banyak menggunakan pendekatan keteladanan (*uswatun hasanah*), dialog, pembiasaan, serta nasehat yang penuh hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pendidik memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Keteladanan guru menjadi media paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral¹⁴.

Akhlak dan perilaku dalam pendidikan Islam juga mencakup hubungan manusia dengan Allah (حَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ) maupun hubungan manusia dengan sesama (حَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ). Keduanya harus berjalan seimbang, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk rajin beribadah, tetapi juga dibina agar memiliki sikap sosial yang baik, seperti saling menghormati, tolong menolong, dan menjaga adab dalam pergaulan. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan melahirkan generasi yang shalih, baik secara individu maupun sosial¹⁵.

Keberhasilan pendidikan akhlak juga dipengaruhi oleh kesinambungan antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diajarkan di dalam proses pembelajaran perlu diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata sehingga peserta didik mampu

¹² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: BUmi Askara, 2004, hlm.112

¹³ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, Beirut: Dar Al-Fikr, T.T., Jilid III, hlm.53

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm.168

¹⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenada Media, 2013, hlm.97

memahami makna akhlak secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus agar setiap nilai yang dipelajari tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak di berbagai situasi kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak dan perilaku merupakan inti dari pendidikan Islam. Pembinaan akhlak harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Nilai-nilai ini selanjutnya menjadi landasan penting dalam pembinaan akhlak santri di lingkungan dayah sebagai Lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, pendidikan akhlak dalam islam tidak dapat dipisahkan dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral karena peserta didik akan terbiasa melakukan perbuatan baik hingga menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam dirinya. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya kebiasaan-kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pendidikan islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik, suasana yang religius, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, serta penerapan yang disiplin yang berlandaskan nilai-nilai islam akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan akhlak. Dalam lingkungan seperti ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama.

Peran pendidik juga menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembinaan akhlak. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku. ketika seorang pendidik mampu menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan lebih

mudah meneladani perilaku tersebut. Oleh karena itu, keteladanan guru merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam konteks pendidikan dayah, pembinaan akhlak dilaksanakan melalui perpaduan antara proses pembelajaran dikelas dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Santri di bombing untuk membiasakan sikap disiplin, tanggung jawab, menghormati guru, menjaga adab terhadap teman, serta melaksanakan ibadah secara berjamaah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai kahlak yang diajarkan tidak terhenti pada aspek pengetahuan, tetapi benar-benar menjadi bagian kepribadian santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa pendidikan kahlak merupakan proses pembentukan karakter yang membutuhkan kerja sama antara pendidik, lingkungan pendidik dan peserta didik. Ketiga unsur tersebut saling mendukung dalam mewujudkan tujuan pendidikan islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang tercermin dalam setiap perilakunya.

d. Nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW

Q.S Al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi umat Islam, khususnya bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah. Keteladanan Rasulullah SAW mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam ibadah, akhlak, maupun muamalah sosial. Nilai-nilai keteladanan tersebut menjadi dasar penting dalam pembinaan akhlak dan perilaku santri. adapun beberapa keteladanan antara lain:

1). Keteladanan dalam keimanan dan ketaatan kepada Allah

Rasulullah SAW adalah sosok yang memiliki keimanan yang kuat dan ketaatan yang sempurna kepada Allah SWT. seluruh perilaku beliau dilandasi oleh keimanan, keikhlasan, dan ketakwaan. Hal ini tercermin dalam kesungguhan beliau dalam melaksanakan ibadah, seperti

shalat, puasa, dan dzikir, serta tawakal kepada kehendak Allah dalam setiap keadaan. Keteladanan ini mengajarkan bahwa akhlak yang baik bersumber dari iman yang kokoh¹⁶.

2). Keteladanan dalam akhlak mulia

Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang agung sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Qalam: 4. Akhlak mulia tersebut meliputi kejujuran, kesabaran, rendah hati, kasih sayang, dan pemaaf. Dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah SAW senantiasa bersikap santun kepada siapapun bahkan orang yang memusuhinya¹⁷.

3). Keteladanan dalam interaksi sosial

Rasulullah SAW memberi teladan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Beliau menghormati orang lain, menepati janji, berlaku adil, serta menjaga Amanah. Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya sikap saling tolong-menolong, menghargai sesama, dan menjauhi perilaku sombong. Nilai-nilai ini relevan untuk diterapkan untuk kehidupan santri, khususnya dalam hubungan antar sesama santri dan guru¹⁸.

4). Keteladanan dalam kesabaran dan keteguhan

Dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan, Rasulullah SAW menunjukkan kesabaran dan keteguhan yang luar biasa. Beliau tetap bersabar meskipun menghadapi penolakan, penghinaan, dan tekanan dari kaum Quraisy. Keteladanan ini mengajarkan bahwa kesabaran merupakan bagian penting dari akhlak seorang muslim, terutama dalam proses pendidikan dalam pembinaan diri¹⁹.

5). Keteladanan dalam pendidikan dan pembinaan akhlak

Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga melalui keteladanan nyata dalam perilaku. Metode

¹⁶ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, hlm. 270

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), Jilid VIII, hlm.28

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 98

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.t), Jilid III, hlm. 65

pendidikan yang beliau terapkan menekankan pada contoh langsung, sehingga mudah di teladani oleh umatnya. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pembinaan akhlak, termasuk dalam lingkungan dayah dan pesantren²⁰.

Dengan demikian, nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 mencakup aspek keimanan, akhlak, sosial, kesabaran, dan pendidikan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam pembinaan akhlak dan perilaku santri di Dayah Darul Ihsan agar terbentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islami.

Selain sebagai teladan dalam aspek ibadah dan akhlak, Rasulullah SAW juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Keteladanan yang di contohkan oleh beliau tidak hanya terlihat dalam situasi tertentu, tetapi tampak dalam seluruh aktivitas kehidupan, baik ketika berinteraksi dengan keluarga, para sahabat maupun Masyarakat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan hasil dari keimanan yang wujudkan dalam perilaku nyata dan dilakukan secara konsisten.

Nilai-nilai keteladanan tersebut memiliki relevansi yang sangat besar dalam proses pembinaan santri di lingkungan dayah. Kehidupan santri berlangsung selama dua puluh empat jam di lingkungan pendidikan memberikan kesempatan yang luas untuk menerapkan berbagai nilai akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW. Melalui kegiatan ibadah berjamaah, pembelajaran di kelas, kegiatan mengaji, serta interaksi sehari-hari dengan guru dan sesama santri, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan sikap saling menghormati dapat dibiasakan secara terus-menerus hingga menjadi bagian karakter santri.

Di samping itu, keteladanan Rasulullah juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT (حُبِّ مِّنَ اللَّهِ) dan hubungan manusia dengan sesama (حُبِّ مِّنَ النَّاسِ). Seorang muslim tidak cukup hanya memiliki keshalihan individual melalui ibadah yang baik, tetapi juga dituntut memiliki kepedulian sosial, sikap tolong-

²⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.140

menolong, menghormati orang lain, serta menjaga adab dalam setiap pergaulan. nilai-nilai tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari akhlak Islami sebagaimana di ajarkan oleh Rasulullah SAW.

Keteladanan Rasulullah SAW juga menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus melalui pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama akan lebih mudah tertanam apabila peserta didik berada dalam lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga dipengaruhi oleh suasana pendidikan yang mampu menghadirkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari²¹.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan salah satu metode yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Seorang pendidik dituntut tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Melalui keteladanan tersebut, proses internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung secara alami karena peserta didik menyaksikan secara langsung penerapan ajaran yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak hanya terbatas pada proses transfer ilmu, tetapi juga mencakup pembinaan kepribadian dan karakter Islami²².

Lingkungan pendidikan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah juga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan yang baik. Aktivitas ibadah berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, sikap saling menghormati, serta budaya saling menasihati dalam kebaikan merupakan bentuk penerapan keteladanan yang dapat memperkuat pembentukan akhlak peserta didik. Melalui proses tersebut, nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Hal inilah yang menjadi tujuan utama pendidikan

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm.168-167

²²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 45-46

Islam, yaitu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kualitas keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia²³.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 tidak hanya menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Oleh karena itu, seluruh proses pembinaan akhlak di Dayah Terpadu Darul Ihsan hendaknya senantiasa berorientasi pada keteladanan Rasulullah SAW sehingga antri tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pembinaan akhlak dan perilaku santri di dayah

Dayah atau pesantren merupakan Lembaga pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak santri melalui kehidupan berasrama, kedekatan dengan guru, serta pembiasaan nilai-nilai religius sehari-hari²⁴.

Pembinaan akhlak dan perilaku santri di dayah umumnya dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan guru (uswah), pembiasaan ibadah, pemberian nasehat, serta pengawasan perilaku santri secara berkelanjutan²⁵. Melalui metode ini, santri tidak hanya menerima teori, tetapi juga menyaksikan langsung contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan dayah yang religius turut membentuk karakter santri melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, mengaji, dzikir, serta hidup sederhana dan disiplin. Kebiasaan ini secara bertahap menanamkan nilai keimanan, tanggung jawab, dan kemandirian dalam diri santri²⁶.

Selain itu, sistem kehidupan bersama di dayah melatih santri untuk saling menghormati, bekerja sama, menjaga adab terhadap guru, serta membangun solidaritas antar sesama santri. Lingkungan pendidikan

²³ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.112

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm.88

²⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm.167

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 145

yang kondusif ini menjadi media efektif dalam pembentukan akhlak dan perilaku Islami²⁷.

Dengan demikian, pembinaan akhlak dan perilaku santri di dayah merupakan proses yang berkelanjutan dan terintegrasi antara pengajaran, keteladanan, pembiasaan dan lingkungan. Nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW sebagaimana terkandung dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 menjadi landasan utama dalam membentuk santri yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman terdapat istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi Operasional sebagai berikut:

1. Akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari Bahasa arab yang sudah diindonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq* jama'dari kata *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat dan sebagainya. Sedangkan pengertian akhlak secara istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu²⁸.

Pengertian akhlak menurut beberapa apara pakar, antara lain:

- a. Imam Al-Ghazali akhlak didefenisikan sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran²⁹.
- b. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan.
- c. Ahmad Muhammad Al-Hufy menjelaskan bahwa akhlak itu adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki adanya atau dapat juga diartikan 'azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 213

²⁸Devidora Pasaribu, "Akhlak Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungan Sekolah Di SMA Yayasan Perguruan Indonnesia Membangun Taruna (YAPIM) Sei Gelugur Kabupaten Deli Serdang",

²⁹ Ahmad Hifdzil Haq, dkk, *Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali*, At-Ta'dib, 2015. Vol.10, no.2

dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang mengarah pada kebaikan atau keburukan³⁰.

Bersadarkan beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang tercermin melalui sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, akhlak yang dimaksud adalah perilaku dan kebiasaan yang menunjukkan nilai-nilai akhlak terpuji, seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang lain, serta sikap yang mencerminkan keteladanan Rasulullah SAW.

2. Perilaku santri

Perilaku santri diartikan sebagai suatu keadaan yang terdapat dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar afeksi (perasaan dan sikap) serta kondisi kognisi (pikiran dan pengetahuan). Perilaku tersebut dapat terlihat melalui tindakan dan respons seseorang dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Menurut Muhammadiyah Yunus dalam jurnalnya, perilaku santri merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan santri dalam memberikan respons terhadap sesuatu yang kemudian dapat menjadi suatu kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Dengan demikian, perilaku santri tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang dilakukan secara spontan, tetapi juga terbentuk melalui kebiasaan dan nilai yang ditanamkan dalam diri santri.³²

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku santri merupakan segala tindakan, sikap, dan respons yang ditunjukkan santri dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari nilai dan kebiasaan yang telah tertanam dalam dirinya. Dalam penelitian ini, perilaku santri yang dimaksud adalah perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan di lingkungan dayah, baik dalam berinteraksi dengan ustadzah, sesama santri, maupun dalam menjalankan

³⁰ Adzka Ainil Hawa, dkk, *Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Al-Anbiya: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2023), Vol.1, No.1, hlm.54

³¹ La Ane, "I Hubungan Perilaku Santri Disiplin Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Lambuya Kabupaten Konawe",

³² Muhammadiyah Yunus, *Manajemen Pesantren Dan Pembentukan Perilaku Santri*, (Ar-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 2015), Vol. 7, No.1, hlm. 15

kegiatan dan aturan yang berlaku di dayah. Perilaku tersebut menjadi salah satu bentuk yang dapat dilihat dalam penerapan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

3. Dayah

Secara etimologi, kata dayah diambil dari bahasa Arab yaitu zawiyah yang berarti buju rumah atau buju masjid pojok atau sudut masjid dikatakan sudut atau pojok rumah karena pada zaman Rasulullah saw. pengajaran dan penerangan tentang ilmu-ilmu agama kepada sahabat dan kaum muslimin sering beliau lakukan di sudut rumah atau di sudut mesjidnya. Menurut Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (29) menyebutkan bahwa dayah yang disebut juga pesantren adalah lembaga pendidikan yang para Tullab atau santri bertempat tinggal di dayah tersebut (bale/ pondok), memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh teungku dayah³³.

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian santri agar berlandaskan nilai-nilai Islami. Tujuan utamanya bukan hanya mencetak individu yang taat beragama, tetapi juga melahirkan generasi yang mampu berkontribusi bagi masyarakat, bangsa dan agama. Dengan menekankan pentingnya akhlak sebagai pedoman hidup sehari-hari, dayah menjadi wadah pembinaan moral sekaligus pusat pengembangan ilmu agama³⁴.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian santri. Dalam penelitian ini, dayah yang dimaksud adalah Dayah Terpadu Darul Ihsan, khususnya lingkungan MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan sebagai tempat santri memperoleh pendidikan agama,

³³ Nurainiah, “Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh”, Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam (2021), Vol.9, No.1, hlm. 76-77

³⁴ Iqlil Putri Hardiyan, dkk, *Dayah Dalam Lintasan Sejarah: Asal Usul, Struktur Kurikulum, Dan Dialektika Moderisasi Di Indonesia Abad Ke-20*, (Sindoro: Cendikia Pendidikan, 2026), vol. 18, no.6

pembinaan akhlak, serta menerapkan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kajian Tafsir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kajian berasal dari kata “kaji” yang memiliki arti pelajaran, salah satunya dalam lingkup keagamaan. Serta, berdasarkan kamus ilmiah populer, kajian mempunyai arti telaah, analisa serta mempelajari³⁵.

Dalam kitab *Maqoyisul Al-Lughah*, tafsir artinya menjelaskan sesuatu dan menerangkannya. Sedangkan menurut istilah kata tafsir menurut beberapa ulama antara lain:

a. Imam Abu Hayyan

Tafsir adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang cara-cara menyebut Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, dan susunan bahasa baik secara *ifrad*, maupun secara *tarkib*, serta makna-maknanya yang ditampung oleh *tarkib* lain-lain dari pada itu, seperti mengetahui nasakh, sebab nuzul yang menjelaskan pengertian, seperti kisah dan matsalnya.

b. Imam As-Syuyuthi

Tafsir ialah ilmu yang menerangkan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, Tarikh makki dan madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, halal dan haramnya, wa'ad dan wa'idnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan amnnya, Mutlaq dan muqayyadnya, perintah serta larangannya, ungkapan tamsilnya, dan lain sebagainya.

c. Asy-Syaikh Al-Jazari

Tafsir pada hakikatnya adalah mensyarahkan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan menjelaskan maksud³⁶.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kajian tafsir merupakan suatu proses mempelajari, menelaah, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan

³⁵ Pius Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), hlm.301

³⁶ Muaddyl Akhyar, *Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*, (Inovatif: Jurnal IAIH, 2024), hlm. 41

makna yang terkandung di dalamnya. Kajian tafsir tidak hanya berfokus pada arti suatu ayat, tetapi juga dapat mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan ayat tersebut, seperti sebab turunnya ayat, kandungan hukum, konteks ayat, serta pesan dan nilai yang terdapat di dalamnya. Dalam penelitian ini, kajian tafsir yang dimaksud adalah kajian terhadap Q.S. Al-Ahzab ayat 21 dengan menggunakan beberapa kitab tafsir untuk memahami kandungan ayat, khususnya mengenai keteladanan Rasulullah SAW. dan nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan kehidupan santri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Darul Ihsan yang terletak di Desa Siem, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dayah tersebut menerapkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari santri, khususnya yang berkaitan dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagaimana termaktub dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, perilaku, dan kondisi alamiah objek penelitian. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis keteladanan akhlak nabi Muhammad SAW dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari¹.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi akhlak dan perilaku santri berdasarkan keadaan yang ditemukan secara langsung di lapangan. Data penelitian diperoleh melalui interaksi dengan informan serta pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas santri di lingkungan MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai bentuk akhlak dan perilaku santri serta pembiasaan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW. dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak hanya berusaha mengumpulkan data, tetapi juga menggambarkan dan menjelaskan keadaan yang ditemukan selama proses penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian disusun dan dijelaskan sesuai dengan kondisi yang terjadi di

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2019.

lapangan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 dalam kehidupan santri.

Pemilihan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dianggap sesuai dengan tujuan penelitian karena objek yang dikaji berkaitan dengan akhlak, perilaku, kebiasaan, dan penerapan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW. Hal tersebut memerlukan pengamatan secara langsung serta informasi dari pihak-pihak yang terlibat dalam kehidupan santri. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan kondisi akhlak dan perilaku santri berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh secara langsung di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan pihak yang dipilih oleh peneliti untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, informan tidak dipilih secara sembarangan, tetapi berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan memilih subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan penelitian. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih individu atau kelompok yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dan spesifik².

Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui, mengalami, dan terlibat secara langsung dalam proses pendidikan serta pembinaan akhlak santri di MTs Dayah

² P. G. Subhaktiyasa, "Penentuan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol. 9, No. 4 (2024), hlm. 2727.

Terpadu Darul Ihsan. Informan penelitian terdiri dari Kepala MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan, ustadzah, dan santriwati.

Kepala MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan, yaitu Ibu Rahmawati, S.Pd.I., M.Pd., dipilih sebagai informan karena memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan mengawasi proses pendidikan di lingkungan madrasah. Informasi dari kepala madrasah diperlukan untuk mengetahui kondisi umum santri, kebijakan pembinaan akhlak, serta upaya yang dilakukan madrasah dalam membentuk perilaku santri sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Para ustadzah juga dipilih sebagai informan karena memiliki interaksi secara langsung dengan santri dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah. Ustadzah berperan dalam memberikan pendidikan, bimbingan, nasihat, serta pembiasaan kepada santri. Oleh karena itu, informasi dari para ustadzah diperlukan untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan akhlak dilakukan serta bagaimana perilaku santri yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kepala madrasah dan ustadzah, santriwati juga menjadi informan dalam penelitian ini. Santriwati merupakan pihak yang secara langsung menjalani proses pendidikan dan pembinaan akhlak di lingkungan MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan. Informasi dari santriwati digunakan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti pembinaan, kebiasaan yang diterapkan di lingkungan dayah, serta bagaimana nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan ketiga kelompok informan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi dari sudut pandang yang berbeda tetapi saling melengkapi. Kepala madrasah memberikan informasi mengenai kebijakan dan pembinaan dari sisi pengelolaan pendidikan, ustadzah memberikan informasi berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka terhadap santri, sedangkan santriwati memberikan informasi berdasarkan pengalaman mereka dalam menjalani kehidupan dan pendidikan di lingkungan dayah. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai akhlak dan perilaku santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Sumber data dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan serta penerapan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW. sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21. Berdasarkan sumber perolehannya, data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian³. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan. Data tersebut diperoleh dari informan yang telah ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling, yaitu kepala MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan, ustadzah, dan santriwati.

Data primer digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi akhlak dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi mengenai proses pembinaan akhlak, bentuk keteladanan yang diberikan oleh pihak madrasah, kebiasaan santri, serta penerapan nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan keteladanan Rasulullah SAW dalam kehidupan santri.

Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas santri di lingkungan madrasah dan dayah. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku santri dalam berinteraksi dengan ustadzah maupun sesama santri serta berbagai kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Dengan menggabungkan hasil wawancara dan observasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

³ Anelda Ultavia, dkk “*Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi*,” Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 11, No. 2 (Desember 2023), hlm. 345.

2. Data sekunder,

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian⁴.

Salah satu kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Pemilihan kitab tafsir ini didasarkan pada pendekatan penafsirannya yang menjelaskan kandungan ayat secara kontekstual dengan memperhatikan aspek kebahasaan, hubungan antarayat, serta kondisi sosial kemasyarakatan. Hal tersebut relevan dengan penelitian ini karena Q.S. Al-Ahzab ayat 21 tidak hanya membahas Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah*, tetapi juga mengandung nilai-nilai keteladanan yang dapat dikaitkan dengan pembinaan akhlak dan perilaku santri di Dayah Darul Ihsan. Oleh karena itu, *Tafsir Al-Misbah* digunakan sebagai salah satu sumber sekunder untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kandungan Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

Al-Qur'an digunakan sebagai sumber utama dalam mengkaji Q.S. Al-Ahzab ayat 21, sedangkan kitab-kitab tafsir digunakan untuk memahami kandungan dan penafsiran ayat tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai bahan kajian untuk memperoleh pemahaman mengenai keteladanan Rasulullah SAW. dan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

Selain itu, buku dan jurnal ilmiah digunakan sebagai sumber pendukung dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan akhlak, perilaku santri, dayah, serta metode penelitian. Dokumen yang berkaitan dengan MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan juga digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran mengenai lokasi dan kondisi penelitian.

⁴ Anelda Ultavia, dkk "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi,"

Penggunaan data primer dan data sekunder dalam penelitian ini diharapkan dapat saling melengkapi. Data primer memberikan gambaran mengenai kondisi yang ditemukan secara langsung di lapangan, sedangkan data sekunder memberikan landasan teori dan informasi pendukung yang diperlukan untuk menganalisis hasil penelitian. Dengan demikian, kedua jenis data tersebut digunakan secara bersama-sama untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai akhlak dan perilaku santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian karena melalui teknik pengumpulan data, peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dapat diperoleh melalui beberapa teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik tersebut dilakukan agar peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai akhlak dan perilaku santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan serta penerapan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW. yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

1. Observasi,

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.⁵ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas dan perilaku santri di lingkungan MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan. Pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana santri berperilaku dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam lingkungan pendidikan dan dayah.

⁵ Uswatun Khasanah, *Pengantar Microteaching*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012, hlm.25

Melalui observasi, peneliti mengamati berbagai bentuk perilaku santri, seperti sikap terhadap ustadzah, interaksi dengan sesama santri, kesopanan dalam berbicara dan bertindak, kedisiplinan, serta kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami. Observasi juga dilakukan untuk melihat pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh pihak madrasah dalam membentuk akhlak santri.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti mencatat berbagai hal yang dianggap berkaitan dengan fokus penelitian sehingga hasil pengamatan dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk mendukung hasil wawancara. Dengan melakukan pengamatan secara langsung, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi di lingkungan MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan terhadap permasalahan yang diteliti.⁶

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Kepala MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan, ustadzah, dan santriwati yang telah ditentukan sebagai informan penelitian. Wawancara dengan kepala madrasah dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi umum santri, proses pembinaan akhlak, serta upaya madrasah dalam menerapkan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW. dalam kehidupan santri.

Wawancara dengan para ustadzah dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan dan pembiasaan akhlak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku santri yang diamati oleh ustadzah selama proses pendidikan dan pembinaan berlangsung.

⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Sementara itu, wawancara dengan santriwati dilakukan untuk memperoleh informasi berdasarkan pengalaman mereka sendiri selama mengikuti kegiatan pendidikan dan kehidupan di lingkungan dayah. Informasi tersebut berkaitan dengan kebiasaan, pembinaan, serta penerapan nilai-nilai akhlak dan keteladanan Rasulullah SAW. dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai dokumen atau bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁷

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan serta kegiatan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi dapat berupa foto kegiatan penelitian, foto lingkungan madrasah dan dayah, dokumen yang berkaitan dengan lokasi penelitian, serta berbagai dokumen lain yang dianggap relevan dengan penelitian.

Dokumentasi juga digunakan sebagai bukti pendukung bahwa penelitian telah dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian. Data dokumentasi tersebut kemudian digunakan bersama dengan hasil observasi dan wawancara untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi akhlak dan perilaku santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan.

Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersama-sama diharapkan dapat menghasilkan data yang saling melengkapi. Observasi memberikan gambaran mengenai perilaku santri yang dapat dilihat secara langsung, wawancara memberikan informasi berdasarkan penjelasan dari informan, sedangkan dokumentasi memberikan bukti dan informasi pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian, ketiga teknik tersebut dapat membantu peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan sesuai dengan fokus penelitian.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang dilakukan setelah data penelitian diperoleh melalui proses pengumpulan data. Analisis data bertujuan untuk mengolah, mengatur, dan memahami data yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tidak langsung digunakan sebagai kesimpulan, tetapi terlebih dahulu dipilih, disusun, dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara sistematis untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian sehingga data yang terkumpul dapat dipahami dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian⁸.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap memilih dan menyederhanakan data yang telah diperoleh selama proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian dan mengesampingkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Proses reduksi dilakukan agar data yang terkumpul menjadi lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis⁹.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan, ustadzah, dan santriwati. Peneliti menyeleksi informasi yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku santri, nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW. dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Data hasil observasi dan dokumentasi juga dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

⁸ Matthew B. Miles, Dkk, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2014.

⁹ Anelda Ultavia, Dkk "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," hlm.348

Data wawancara yang telah diperoleh kemudian dibaca dan dipahami kembali untuk menentukan informasi yang paling relevan. Informasi yang memiliki hubungan dengan rumusan masalah penelitian dipertahankan dan dikelompokkan berdasarkan pembahasannya. Dengan demikian, proses reduksi membantu peneliti memusatkan perhatian pada data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah dipilih secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian. Penyajian data membantu peneliti melihat hubungan antara informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta memudahkan dalam memahami keadaan yang ditemukan di lapangan¹⁰.

Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian atau narasi deskriptif. Data dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, ustadzah, dan santriwati disusun berdasarkan tema yang sesuai dengan rumusan masalah. Hasil observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperjelas uraian mengenai akhlak dan perilaku santri.

Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan beberapa pokok pembahasan, yaitu akhlak dan perilaku santri, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, serta penerapan keteladanan Rasulullah SAW. dalam kehidupan santri. Dengan penyajian tersebut, data yang telah diperoleh dapat dipahami secara lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam menghubungkan hasil penelitian dengan kajian tafsir yang digunakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh setelah peneliti memahami dan menganalisis data yang telah direduksi serta disajikan. Penarikan kesimpulan dilakukan

¹⁰ Ibid., *hlm.*348

berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian dan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan¹¹.

Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai akhlak dan perilaku santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan. Kesimpulan juga disusun berdasarkan hasil analisis terhadap penerapan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW. sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memperhatikan keseluruhan data yang telah diperoleh dari berbagai informan. Informasi dari kepala madrasah, ustadzah, dan santriwati dibandingkan dan dipahami secara keseluruhan agar kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, hasil analisis data diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian mengenai akhlak dan perilaku santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan.

G. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan keadaan yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, verifikasi data diperlukan untuk memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh selama proses penelitian. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh¹².

Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi digunakan agar data yang diperoleh peneliti tidak hanya berdasarkan satu sumber atau satu cara pengumpulan data, tetapi dapat diperiksa kembali melalui sumber dan teknik lainnya. Dengan demikian, data yang

¹¹ Ibid., hlm.348

¹² W. V. Nurfajriani, dkk, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 10, No. 17 (2024), hlm. 832.

diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi akhlak dan perilaku santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan penelitian. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dari Kepala MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan, ustadzah, dan santriwati dibandingkan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai akhlak dan perilaku santri serta penerapan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW. dalam kehidupan sehari-hari. Apabila terdapat perbedaan informasi dari beberapa informan, peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap data tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

Selanjutnya, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan hasil pengamatan peneliti terhadap perilaku santri di lapangan. Hasil tersebut kemudian diperiksa kembali dengan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan teknik yang berbeda dalam memeriksa data dilakukan untuk melihat kesesuaian antara informasi yang disampaikan oleh informan dengan keadaan yang ditemukan secara langsung di lapangan¹³.

Sebagai contoh, apabila seorang informan menyampaikan bahwa santri telah menerapkan sikap sopan santun dan menghormati ustadzah dalam kehidupan sehari-hari, peneliti tidak hanya menggunakan pernyataan tersebut sebagai dasar kesimpulan. Peneliti juga mengamati secara langsung perilaku santri dalam berinteraksi dengan ustadzah maupun sesama santri. Selanjutnya, dokumentasi yang diperoleh selama penelitian digunakan sebagai data pendukung terhadap hasil observasi dan wawancara tersebut.

Dengan demikian, verifikasi data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data penelitian. Proses tersebut membantu peneliti memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian telah diperiksa melalui beberapa sumber dan teknik pengumpulan data. Hasil verifikasi kemudian menjadi dasar bagi peneliti dalam melakukan analisis dan menarik kesimpulan

¹³ Ibid., hlm.832

mengenai akhlak dan perilaku santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan serta penerapan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW. sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Dayah Terpadu Darul Ihsan

Dayah Terpadu Darul Ihsan Tengku Hasan Krueng Kalee merupakan salah satu dayah tertua di Aceh yang memiliki sejarah Panjang dalam perkembangan pendidikan Islam. Dayah ini merupakan pengembangan dari Dayah Salafi Teungku Haji Hasan Krueng Kalee yang didirikan di Meunasah Blang, Siem, Aceh Besar pada tahun 1915 oleh Tengku Haji Hasan Krueng Kalee, seorang ulama kharismatik Aceh yang pernah menempuh pendidikan di Kedah, Malaysia dan Masjidil Haram, Makkah.

Pada masa perkembangannya, Dayah Krueng Kalee menjadi pusat pendidikan Islam yang melahirkan banyak ulama dan tokoh penting di Aceh. Santri yang menuntut ilmu di dayah ini tidak hanya berasal dari berbagai daerah Aceh, tetapi juga dari luar daerah dan Malaysia. Keberadaan dayah ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Aceh.

Perjalanan dayah sempat mengalami kemunduran akibat situasi politik dan keamanan pada masa Pendudukan Jepang serta konflik yang terjadi setelah kemerdekaan. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas pendidikan di dayah mengalami kevakuman dalam waktu yang cukup lama.

Pada tanggal 1 Mei 1999 atau 15 Muharram 1420 H, Dayah Krueng Kalee Kembali dibangun dan dikembangkan dengan nama Dayah Terpadu Darul Ihsan atas Prakarsa Tgk. H. Ghazali Hasan Krueng Kalee dan H. Waisul Qarani Aly As-Su'udy. Dayah ini menggabungkan sistem pendidikan salafi dan modern untuk menghasilkan santri yang memiliki pemahaman agama yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi perkembangan zaman.

Saat ini, Dayah Terpadu Darul Ihsan menerapkan sistem pendidikan yang memadukan kurikulum madrasah formal dan pendidikan dayah. Seluruh santri tinggal di asrama dan mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran agama maupun umum secara terpadu, serta dibiasakan

menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari¹.

Meskipun Dayah Terpadu Darul Ihsan memiliki beberapa jenjang pendidikan, penelitian ini hanya difokuskan pada santri tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Oleh karena itu, data yang disajikan dalam penelitian ini berkaitan dengan akhlak dan perilaku MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

2. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Dayah Terpadu Darul Ihsan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berada dibawah naungan Dayah Terpadu Darul Ihsan, Desa Siem, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Dalam penelitian ini, fokus penelitian hanya dilakukan pada santri tingkat MTs sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Jumlah keseluruhan santri MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan sebanyak 505 santri yang tersebar dalam tiga tingkatan kelas. Kelas I terdiri atas 5 rombongan belajar, yaitu 3 kelas santri putra dan 2 kelas santri putri, kelas II terdiri atas 7 rombongan belajar, yaitu 4 kelas putra dan 3 kelas putri. Adapun kelas III juga terdiri atas 7 rombongan belajar yaitu, 4 kelas putra dan 3 kelas putri, setiap kelas rata-rata berjumlah sekitar 29 sampai 30 santri.

Seluruh santri Mts tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan dayah. Sistem pendidikan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga pada pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sistem berasrama, aktivitas santri dapat dibimbing dan diawasi secara lebih intensif sehingga mendukung proses pembentukan karakter Islami.

Fasilitas yang tersedia di lingkungan dayah meliputi ruang belajar, asrama santri, masjid atau mushalla, ruang guru, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, serta fasilitas penunjang lainnya yang mendukung kegiatan belajar mengajar dan aktivitas santri sehari-hari

¹ Yayasan Darul Ihsan Abu Krueng Kalee, "*Profil*," <https://www.ddihk.com/profil/> diakses 8 September 2026.

Kegiatan santri dimulai sejak waktu Subuh diawali dengan shalat Subuh berjamaah dilanjutkan dengan dzikir bersama. Setelah itu santri mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa berupa penguasaan kosakata (*vocabulary*) atau santri kembali ke asrama untuk mandi, sarapan dan mempersiapkan diri mengikuti kegiatan sekolah formal. Sebelum memasuki kelas, seluruh santri mengikuti apel pagi. Setelah apel pagi, kegiatan belajar mengajar berlangsung hingga waktu Dzuhur. Setelah melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah dan dzikir bersama, santri makan siang dan beristirahat sebelum melaksanakan shalat Ashar.

Pada sore hari, sebagian santri mengikuti kegiatan pembelajaran tambahan sesuai jadwal yang telah ditentukan, sedangkan pada hari-hari tertentu santri diberikan waktu untuk berolahraga atau melakukan kegiatan lainnya. Setelah shalat magrib berjamaah, santri mengikuti kegiatan pembelajaran agama dan tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan dilanjutkan dengan shalat Isya berjamaah, dzikir serta penyampaian pengumuman apabila diperlukan. Setelah seluruh kegiatan selesai, dan santri kembali ke asrama untuk beristirahat.

Selain kegiatan harian, terdapat pula kegiatan khusus pada hari Jum'at. Kegiatan diawali dengan shalat Subuh berjamaah, dzikir bersama, dan pembacaan surah Al-Kahfi atau surah Yasin. Setelah itu santri mengikuti kegiatan muhadasah, yaitu latihan percakapan bahasa Arab atau (*vocab*) bahasa Inggris, yang dilanjutkan dengan olahraga bersama. Setelah sarapan, santri melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan dayah. Pada sore hari santri membaca *Al-Ma'tsurat*, sedangkan pada malam harinya diadakan kegiatan *muhadharah* atau latihan pidato dan *public speaking* sebagai sarana melatih kemampuan berbicara di depan umum².

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diketahui bahwa kehidupan santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan berlangsung dalam lingkungan yang teratur dan penuh dengan pembiasaan nilai-nilai keIslaman. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan setiap hari menjadi sarana pembinaan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembentukan karakter santri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

² Rahmawati, Kepala MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan, wawancara, 5 Agustus 2026.

B. Penafsiran Q.S Al-Ahzab ayat 21

1. Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Dalam Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ke-21 surah Al-Ahzab diturunkan setelah Allah SWT menerangkan keadaan orang-orang munafik pada peristiwa perang Ahzab. Pada ayat-ayat sebelumnya dijelaskan bagaimana orang-orang munafik menunjukkan sikap pengecut, lemah iman, dan hanya mementingkan keselamatan diri sendiri. Mereka enggan berjuang bersama Rasulullah SAW dan kaum muslimin, mereka bahkan lebih memilih mencari alasan untuk menghindari peperangan. Apabila mereka ikut serta, keikutsertaan tersebut bukan didasarkan atas keikhlasan untuk memperoleh ridha Allah SWT, melainkan hanya ingin dipandang oleh manusia (riya) dan menjaga citra diri di hadapan orang lain.

Setelah menggambarkan sifat buruk orang-orang munafik tersebut, Allah SWT kemudian mengarahkan perhatian kaum mukmin kepada sosok yang seharusnya dijadikan teladan dalam menjalani kehidupan, yaitu Rasulullah SAW. Menurut Al-Maraghi, peralihan pembahasan ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya mencela perilaku menyimpang, tetapi juga memberikan contoh nyata mengenai perilaku yang benar agar manusia memiliki pedoman yang jelas dalam bertindak. Oleh karena itu, Rasulullah SAW diperkenalkan sebagai *uswatun hasanah*, yaitu teladan yang paling sempurna dalam seluruh aspek kehidupan.

Al-Maragi menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *uswatun hasanah* bukan hanya sekedar meneladani Rasulullah SAW dalam satu atau dua aspek kehidupan, melainkan menjadikan beliau sebagai contoh dalam seluruh ucapan, perbuatan, akhlak, ibadah, kesabaran, serta keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian. Rasulullah SAW merupakan pribadi yang mampu mempraktikkan ajaran Islam secara sempurna sehingga seluruh prilakunya layak dijadikan pedoman oleh umat Islam sepanjang zaman.

Lebih lanjut, Al-Maraghi menjelaskan bahwa keteladanan Rasulullah SAW akan memberikan manfaat bagi orang-orang yang benar-benar mengharapkan rahmat Allah SWT dan kehidupan akhirat.

Orang yang memiliki keyakinan terhadap balasan Allah diakhirat akan terdorong untuk mengikuti petunjuk Rasulullah SAW, sebab ia menyadari bahwa keselamatan dihari kiamat hanya dapat diraih melalui keimanan dan amal saleh. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki harapan terhadap kehidupan akhirat tidak akan merasakan pentingnya meneladani Rasulullah SAW karena orientasi hidupnya hanya terbatas pada kepentingan dunia.

Menurut Al-Maraghi, *يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ* menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah dan hari akhir menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku seorang mukmin. keimanan tersebut akan melahirkan rasa takut terhadap azab Allah sekaligus harapan memperoleh rahmat dan pahala-Nya. Kesadaran inilah yang mendorong seseorang untuk senantiasa memperbaiki akhlak, meningkatkan kualitas ibadah, serta mengikuti seluruh petunjuk yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

Selain itu, Al-Maraghi juga memberikan perhatian terhadap penutup ayat, *وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا* (banyak mengingat Allah). Menurut beliau, zikir bukan hanya diucapkan dengan lisan, melainkan juga diwujudkan melalui keasadaran hati yang senantiasa mengingat kebesaran Allah dalam setiap keadaan. Orang yang banyak mengingat Allah akan lebih mudah terdorong untuk menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, zikir menjadi sarana pembinaan spiritual yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seorang muslim.

Pada bagian akhir penafsirannya, Al-Maraghi menegaskan bahwa ayat ini merupakan ajakan bagi seluruh kaum mukmin agar menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan dalam kehidupan. Pertanyaan yang diajukan Al-Maraghi, *“mengapa kalian tidak mengikuti Rasulullah dan mencontoh Akhlak-akhlak?”*, merupakan bentuk dorongan agar umat Islam tidak hanya mengakui kecintaan kepada Rasulullah SAW, melalui lisan, tetapi juga membuktikannya dengan mengikuti akhlak, ibadah, dan seluruh tuntunan beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa menurut Al-Maraghi, inti kandungan QS. Al-ahzab: 21 adalah kewajiban

menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Keteladanan tersebut hanya dapat diwujudkan oleh orang-orang yang memiliki keimanan kepada Allah SWT, meyakini adanya kehidupan akhirat, serta senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan akhlak yang mulia, sehingga sangat relevan diterapkan dalam proses pendidikan karakter santri di Dayah Darul Ihsan. Melalui pembiasaan meneladani akhlak Rasulullah SAW, santri diharapkan mampu membentuk pribadi yang jujur, disiplin, sabar, bertanggung jawab, serta istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam³.

2. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish shihab menjelaskan bahwa QS. Al-Ahzab:21 merupakan lanjutan dari pembahasan mengenai keadaan orang-orang munafik dan orang-orang yang lemah imannya pada peristiwa perang khandaq. Setelah ayat-ayat sebelumnya menggambarkan sikap orang-orang munafik yang dipenuhi rasa takut, enggan berjuang bersama Rasulullah SAW serta lebih mementingkan keselamatan diri dari pada kepentingan agama, Allah SWT kemudian mengarahkan perhatian kepada kaum mukmin yang benar-benar beriman. Melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan suri teladan terbaik yang harus dijadikan panutan oleh setiap orang yang mengharap Rahmat Allah SWT, kebahagiaan di hari akhir, serta senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini sekaligus menjadi bentuk teguran yang sangat halus kepada orang-orang munafik, Mereka mengaku sebagai pengikut Rasulullah SAW namun perilaku mereka justru bertentangan dengan ajaran yang di bawa oleh beliau. Padahal Rasulullah berada di Tengah-tengah mereka sebagai contoh nyata yang dapat di teladani. Oleh karena itu, kecaman yang terdapat dalam ayat inibukan hanya di tujuan pada kaum munafik pada masa Rasulullah, tetapi juga kepada siapa saja yang mengaku beriman namun enggan mengikuti ajaran dan akhglak beliau dalam kehidupan sehari-hari.

³Bahrn Abubakar, dkk, *Terjemah Tafsir AL-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra,1993), jilid.19, hlm.227

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Uswatun hasanah* memiliki makna yang sangat luas, beliau mengutip pendapat Az-Zamakhshari yang menjelaskan adanya dua kemungkinan makna keteladanan Rasulullah SAW. Pertama, seluruh pribadi Rasulullah SAW merupakan teladanyang sempurna sehingga setiap aspek kehidupan beliau layak dijadikan pedoman. Kedua, pada diri Rasulullah terdapat berbagai sifat terpuji yang patut di teladani oleh umat Islam. Namun demikian, Quraish Shihab lebih cenderung pada pendapat pertama, yakni bahwa keteladanan Rasulullah mencakup seluruh kepribadian beliau secara utuh, meliputi akhlak, ibadah, cara bermuamalah, kepemimpinan, kesabaran, keberanian, kelembutan, hingga cara beliau menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dengan demikian, meneladani Rasulullah SAW tidak cukup hanya pada satu sisi kehidupan, melainkan harus diwujudkan secara menyeluruh.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menerangkan bahwa konteks turunnya ayat ini memang berkaitan dengan perang khandaq, dalam peperangan tersebut Rasulullah SAW tidak hanya memberikan perintah kepada para sahabat, tapi beliau sendiri turut menggali parit, merasakan lapar dan haus bersama para sahabat, serta senantiasa membangkitkan semangat perjuangan mereka. sikap tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang baik bukanlah pemimpin yang hanya memerintah, melainkan pemimpin yang bersedia terjun bersama orang-orang yang dipimpinnya. Keteladanan Rasulullah SAW dalam perang khandaq menjadi bukti nyata bahwa kepemimpinan dalam Islam dibangun atas dasar pengorbanan, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Meskipun ayat ini turun dalam konteks peperangan, beliau menegaskan bahwa kandungannya bersifat umum dan berlaku sepanjang masa, keteladanan Rasulullah SAW tidak hanya terbatas pada urusan peperangan, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena Allah SWT sendiri yang mendidik Rasulullah SAW sehingga beliau mempunyai akhlak yang paling sempurna. Oleh sebab itu, seluruh umat Islam diperintahkan untuk menjadikan beliau sebagai contoh dalam menjalankan ajaran agama maupun dalam membangun hubungan sosial dengan sesama manusia.

Dalam penafsirannya, beliau juga menguraikan pandangan para ulama mengenai batasan keteladanan terhadap Rasulullah SAW. Al-

Qurthubi, misalnya beliau berpendapat bahwa dalam urusan agama keteladan kepada Rasulullah SAW merupakan suatu kewajiban, sedangkan dalam urusan duniawi Sebagian besar merupakan anjuran. Sementara itu, terdapat pula ulama lain yang berpandangan bahwa seluruh perilaku Rasulullah SAW, perlu dipahami berdasarkan konteks dan tujuan beliau melakukannya. Oleh karena itu, seorang muslim tidak cukup hanya melihat bentuk lahiriah dari suatu perbuatan Rasulullah SAW, tetapi juga harus memahami hikmah dan tujuan di balik perbuatan tersebut agar dapat mengamalkannya secara tepat dalam kehidupan.

Quraish Shihab kemudian menjelaskan pendapat imam Al- Qarafi yang membedakan kedudukan Rasulullah SAW dalam beberapa fungsi, yaitu sebagai rasul, mufti, hakim, pemimpin masyarakat, dan sebagai manusia biasa yang memiliki karakteristik pribadi. Dalam kedudukan beliau sebagai rasul dan penyampai wahyu, seluruh ucapan dan tindakan beliau menjadi pedoman yang wajib diikuti. Sebagai mufti, fatwa-fatwa beliau menjadi penjelas terhadap hukum-hukum syariat. Sebagai hakim, Keputusan beliau menjadi pedoman dalam penyelesaian perkara. Adapun sebagai pemimpin masyarakat, kebijakan beliau sering kali disesuaikan dengan kondisi sosial yang dihadapi. Sementara sebagai manusia, terdapat beberapa hal yang merupakan kekhususan beliau atau berkaitan dengan kebiasaan masyarakat arab pada masa itu sehingga perlu dipahami secara proposional sebelum dijadikan dasar keteladanan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa mengikuti Rasulullah SAW memerlukan pemahaman yang utuh terhadap konteks setiap ucapan dan tindakan beliau.

Selain itu, Quraish Shihab juga mengutip pendapat Abbas Mahmud Al- ‘Aqqad yang menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah SAW berkumpul berbagai keunggulan kepribadian yang sangat jarang dimiliki oleh manusia lain. Rasulullah SAW merupakan seorang pemikir yang bijaksana, pekerja yang gigih, pemimpin masyarakat yang adil, sekaligus seorang hamba Allah yang sangat tekun beribadah. Kesempurnaan kepribadian inilah yang menjadikan beliau layak disebut sebagai teladan terbaik bagi seluruh umat manusia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab tersebut dapat dipahami bahwa Q.S. Al-Ahzab ayat 21 mengandung pesan agar setiap muslim menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Keteladanan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam pembentukan akhlak, kepemimpinan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks penelitian ini, penafsiran beliau memberikan dasar bahwa pembinaan akhlak santri di Dayah Darul Ihsan harus berorientasi pada keteladanan Rasulullah SAW yang diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, penghormatan pada guru, kejujuran, tanggung jawab, serta pembentukan karakter Islami yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, konsep *uswatun hasanah* tidak hanya menjadi teori dalam pembelajaran, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri sebagai upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia⁴.

3. Tafsir Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)

Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Q.S. Al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik bagi orang-orang yang beriman. Penegasan ini muncul setelah Allah menjelaskan keadaan orang-orang munafik yang diliputi rasa takut dan keraguan ketika menghadapi perang khandaq. Berbeda dengan mereka, Rasulullah SAW justru memperlihatkan keteguhan hati, keberanian, dan kepemimpinan yang mampu membangkitkan semangat para sahabat. Oleh karena itu, Allah mengarahkan kaum mukmin agar menjadikan Rasulullah sebagai contoh dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Beliau menjelaskan bahwa keteladanan Rasulullah SAW tampak nyata ketika beliau memimpin persiapan menghadapi serangan pasukan Ahzab. Beliau menerima usulan Salman Al-Farisi untuk menggali parit sebagai strategi pertahanan kemudian ikut bekerja bersama para sahabat tanpa membedakan dirinya sebagai pemimpin, Rasulullah SAW juga ikut

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.11, hlm. 242-246.

mengangkat tanah, memecahkan batu, dan memikul hasil galian bersama kaum muslimin. Sikap tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin dalam Islam tidak hanya memberi perintah, tetapi juga ikut merasakan kesulitan yang dialami oleh orang-orang yang dipimpinnya.

Selain bekerja bersama para sahabat, Rasulullah SAW juga membangun semangat mereka melalui sikap optimis dan penuh harap kepada Allah. Dalam keadaan kekurangan makanan, cuaca yang sangat dingin dan ancaman musuh yang jauh lebih besar dari jumlahnya, beliau tetap menunjukkan wajah yang tenang dan tidak memperlihatkan rasa putus asa. Menurut beliau keteguhan inilah yang menjadi salah satu faktor penting yang menjaga semangat kaum Muslimin sehingga mereka mampu bertahan menghadapi pengepungan yang sangat berat.

Beliau juga menggambarkan bahwa Rasulullah SAW memiliki keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang. Beliau menegakkan disiplin, namun tetap memperhatikan kondisi para sahabat. ketika seorang sahabat tertidur karena kelelahan sehingga senjatanya terlepas Rasulullah tidak memarahinya dengan keras, melainkan menegurnya dengan cara yang lembut dan mendidik. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW dibangun diatas kebijaksanaan, empati, dan penghargaan terhadap kondisi orang lain.

Contoh lain yang dikemukakan Hamka ialah perlakuan Rasulullah kepada hudzaifah setelah Kembali menjalankan tugas pengintaian pada malam yang sangat dingin, Rasulullah memberikan perhatian kepada Hudzaifah terlebih dahulu sebelum meminta laporan mengenai keadaan musuh. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap bawahan merupakan bagian dari akhlak kepemimpinan Rasulullah SAW yang patut diteladani oleh setiap pemimpin.

Pada akhir penafsirannya beliau menegaskan bahwa keteladanan Rasulullah SAW hanya akan diikuti oleh orang-orang yang benar benar mengahrapkan Ridha Allah, meyakini kehidupan Akhirat, dan menjadikan keimanan sebagai landasan dalam setiap tindakan. Harapan terhadap Allah dan hari akhir akan mendorong seseorang untuk tetap teguh dalam menjalankan kebenaran, sekalipun menghadapi kesulitan yang berat.

Berdasarkan penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa konsep *uswatun hasanah* dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga mencakup tentang kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, kesabaran, kepedulian, dan keteguhan dalam menghadapi ujian. Nilai-nilai tersebut sangat relevan diterapkan dalam pembinaan akhlak santri di Dayah Darul Ihsan, melalui keteladanan para guru dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW santri diharapkan mampu mengembangkan karakter Islami yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari⁵.

4. Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili

Dalam Tafsir Al-Wasith, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa Q.S. Al-Ahzab ayat 21 turun dalam rangka memberikan pelajaran kepada kaum muslimin setelah dijelaskan sikap orang-orang munafik pada peristiwa perang khandaq. Sebelumnya Al-Qur'an menggambarkan bagaimana orang-orang munafik menunjukkan ketakutan yang berlebihan, enggan ikut berjihad serta berusaha menghalangi kaum mukmin untuk mempertahankan Madinah. Mereka menganggap keselamatan diri itu lebih penting dari pada membela agama Allah. Oleh karena itu, Allah SWT menegaskan bahwa sikap seperti itu bertentangan dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui ayat ini, Allah mengarahkan perhatian kaum mukmin agar menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Menurut Al-Wasith, Rasulullah SAW merupakan contoh yang paling sempurna dalam keberanian, kesabaran, kejujuran serta keteguhan hati ketika menghadapi musuh. Keteladanan beliau tidak hanya tampak melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang di perlihatkan selama menghadapi perang khandaq. Rasulullah SAW tidak pernah meninggalkan para sahabat ketika menghadapi kesulitan, bahkan beliau turut merasakan penderitaan yang dialami oleh mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW dibangun atas dasar pengorbanan, tanggung jawab, dan kebersamaan.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 2002), Juz. XXI, hlm. 223-227.

Beliau menegaskan bahwa orang-orang mukmin yang memiliki keimanan yang kuat akan menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan dalam setiap keadaan. ketika menghadapi ancaman musuh mereka tidak diliputi rasa takut yang berlebihan sebagaimana orang-orang munafik, tetapi justru semakin yakin akan pertolongan Allah SWT. Keimanan yang benar akan melahirkan keberanian, kesabaran, dan optimisme sehingga seorang mukmin tetap teguh dalam mempertahankan kebenaran meskipun menghadapi berbagai cobaan.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa kata *uswatun hasanah* menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan Rasulullah SAW layak dijadikan pedoman oleh umat Islam. Keteladanan tersebut mencakup hubungan seorang hamba dengan Allah melalui ibadah yang ikhlas, hubungan dengan sesama manusia melalui akhlak yang mulia, serta sikap bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dengan Demikian, mengikuti Rasulullah SAW bukan hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, etika sosial, dan kepemimpinan.

Menurut beliau, keteladanan Rasulullah SAW hanya akan memberikan manfaat bagi orang-orang yang benar-benar mengharap rahmat Allah dan kehidupan akhirat. Harapan terhadap Allah SWT akan mendorong seorang mukmin untuk senantiasa memperbaiki amal perbuatannya, sedangkan keyakinan terhadap hari akhir akan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt. Oleh sebab itu, keimanan tidak cukup hanya diucapkan dengan lisan, melainkan harus dibuktikan melalui sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Selain itu, beliau juga memberikan perhatian terhadap pentingnya mengingat Allah (*dzikrullah*) sebagai salah satu ciri orang yang mampu meneladani Rasulullah SAW. Dzikir yang dilakukan secara terus-menerus akan memperkuat keimanan, menenangkan hati, serta membentuk kepribadian yang lebih sabar, Ikhlas, dan bertawakal. Orang yang senantiasa mengingat Allah akan lebih mudah mengendalikan hawa nafsunya sehingga mampu menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penafsirannya, beliau menegaskan bahwa sikap orang-orang munafik menjadi Pelajaran bagi umat Islam agar tidak

mengutamakan kepentingan pribadi ketika agama menghadapi tantangan. Orang-orang munafik berusaha menghalangi kaum mukmin ketika hendak berjihad dan mengajak mereka meninggalkan Rasulullah SAW. Perilaku tersebut menunjukkan lemahnya keimanan dan hilangnya rasa tanggung jawab terhadap agama. Sebaliknya, seorang mukmin sejati akan tetap berdiri bersama Rasulullah SAW menaati perintah Allah, serta bersedia berkorban demi menegakkan kebenaran.

Berdasarkan penafsiran Al-wasith tersebut dapat dipahami bahwa QS. Al-Ahzab ayat 21 mengandung pesan tentang pentingnya menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam seluruh aspek kehidupan. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui keberanian dalam menghadapi ujian, kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, serta keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam. Menurut analisis penulis, penafsiran Al-Wasith menekankan bahwa kualitas keimanan seorang akan tercermin dalam perilakunya ketika menghadapi tantangan. Semakin kuat keimanan seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW.

Dalam konteks penelitian ini, penafsiran Al-Wasith memberikan landasan bahwa pembinaan akhlak santri di Dayah Darul Ihsan hendaknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang meneladani Rasulullah SAW. Nilai-nilai seperti keberanian dalam membela kebenaran, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, serta keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan di dayah tidak hanya menghasilkan santri yang memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat⁶.

5. Tafsir Fii Dzilalil Qur'an karya Sayyid Qutb

Dalam tafsir Fii Dzilalil Qur'an, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa QS. Al-Ahzab ayat 21 merupakan penegasan Allah SWT mengenai sosok Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik bagi orang-orang yang beriman.

⁶ Muhtadi, dkk, *Terjemah Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid. 3, hlm. 131-132

Penjelasan ini muncul setelah Al-Qur'an menggambarkan perbedaan yang sangat jelas antara sikap orang-orang munafik dan sikap orang-orang mukmin ketika menghadapi perang ahzab. Orang-orang munafik memperlihatkan kelemahan iman, rasa takut yang berlebihan serta berusaha menghindari tanggung jawab dalam membela Islam. Sebaliknya, orang-orang mukmin tetap teguh mempertahankan keimanan mereka meskipun menghadapi ancaman yang sangat besar. Menurut Sayyid Qutb, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kualitas keimanan seseorang akan tampak nyata ketika menghadapi ujian dan kesulitan.

Beliau menerangkan bahwa Rasulullah merupakan pusat ketenangan bagi kaum muslimin di tengah situasi yang penuh dengan ketenangan. ketika pasukan sekutu mengepung Madinah dan kaum Muslimin berada dalam kondisi yang sangat sulit, Rasulullah SAW tetap menunjukkan keteguhan hati, keyakinan pada pertolongan Allah, serta optimisme terhadap kemenangan Islam. Sikap beliau memberikan kekuatan batin kepada para sahabat sehingga mereka mampu menghadapiberbagai kesulitan tanpa kehilangan harapan. Oleh karena itu, keteladanan Rasulullah tidak hanya terlihat dalam perkataan, tetapi juga melalui sikap nyata yang diperlihatkan ketika memimpin umat menghadapi ujian yang berat.

Menurut beliau, salah satu bentuk keteladanan Rasulullah SAW tampak pada cara beliau memimpin kaum muslimin dalam menggali parit sebagai benteng pertahanan Madinah. Rasulullah tidak hanya memberikan arahan saja, tetapi juga ikut bekerja bersama para sahabat. Beliau menggali tanah, mengangkat hasil galian, dan merasakan langsung kelelahan sebagaimana yang dialami oleh para sahabat. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam di bangun atas dasar kebersamaan, pengorbanan, dan tanggung jawab, bukan semata-mata memberikan perintah dari kejauhan.

Selain itu beliau menekankan bahwa Rasulullah SAW senantiasa membangun semangat kaum muslimin melalui ucapan yang menumbuhkan harapan dan keyakinan kepada Allah SWT. Dalam kondisi kekurangan makanan, beliau tetap menunjukkan optimisme terhadap pertolongan Allah. Keyakinan yang kuat tersebut memberikan ketenangan kepada para sahabat dan menumbuhkan keberanian untuk

terus mempertahankan agama Islam. Menurut beliau, kekuatan seorang pemimpin tidak hanya diukur dari kemampuannya Menyusun strategi, tetapi juga dari kemampuannya membangkitkan harapan dan kepercayaan dalam hati orang-orang yang dipimpinnya.

Beliau juga menggambarkan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang penuh kasih sayang terhadap para sahabat. Dalam berbagai keadaan beliau selalu memperhatikan kondisi mereka, memberikan motivasi, serta memperlakukan mereka dengan kelembutan. Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pemimpin dan pengikut dalam Islam dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, dan perhatian terhadap sesama. Sikap inilah yang menyebabkan kaum Muslimin tetap Bersatu meskipun menghadapi ujian yang sangat berat.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa kata **لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ** **الْآخِرَ** menunjukkan bahwa keteladanan Rasulullah SAW hanya dapat dihayati oleh orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT dan kehidupan akhirat. Harapan terhadap Rahmat Allah serta keyakinan akan adanya hari pembalasan menjadi kekuatan spiritual yang mendorong seseorang untuk tetap istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam. Oleh sebab itu, keteladanan Rasulullah SAW tidak hanya dipahami sebagai contoh perilaku yang baik, tetapi juga sebagai jalan untuk memperkuat keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain itu, penutup ayat yang menyebutkan pentingnya banyak mengingat Allah menunjukkan bahwa dzikir merupakan sumber kekuatan hati bagi seorang mukmin. Menurut beliau, orang yang senantiasa mengingat Allah akan memperoleh ketenangan jiwa sehingga mampu menghadapi berbagai ujian dengan penuh kesabaran dan keyakinan. Zikir juga menjadi salah satu sarana untuk menjaga hubungan seorang hamba dengan tuhanannya sehingga setiap tindakan yang dilakukan senantiasa dilandasi oleh keikhlasan dan ketakwaan.

Berdasarkan penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa beliau memandang Q.S. Al-Ahzab ayat 21 sebagai ayat yang menegaskan pentingnya menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan, terutama ketika menghadapi berbagai tantangan dan ujian. Keteladanan Rasulullah SAW tidak hanya terlihat dalam ibadah, tetapi

juga dalam kepemimpinan, kesabaran, keberanian, kasih sayang, tanggung jawab, serta keyakinan yang kokoh terhadap pertolongan Allah SWT. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter seorang muslim yang beriman.

Menurut analisis penulis, penafsiran Sayyid Qutb memberikan penekanan yang kuat pada pembinaan kepribadian mukmin melalui keteladanan Rasulullah SAW. Akhlak yang baik tidak lahir semata-mata dari pengetahuan, tetapi dari keimanan yang kokoh, kedekatan kepada Allah SWT, serta pembiasaan meneladani Rasulullah SAW dalam setiap aspek kehidupan, dalam konteks penelitian ini, penafsiran tersebut sangat relevan dengan pembinaan akhlak santri di Dayah Darul Ihsan. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keteladanan, kesabaran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan dzikir kepada Allah, santri diharapkan mampu membentuk karakter Islami yang kuat serta mengamalkan ajaran Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari⁷.

C. Analisis perbandingan penafsiran Q.S. Al-Ahzab ayat 21 menurut para mufasir

Berdasarkan penafsiran yang telah dipaparkan dari tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Wasith, dan Tafsir fi zhilalil qur'an, dapat dipahami bahwa seluruh mufasir memiliki kesamaan pandangan mengenai makna utama Q.S. Al-Ahzab ayat 21, mereka sepakat bahwa Rasulullah SAW merupakan *uswatun hasanah* atau teladan terbaik bagi seluruh umat Islam. Keteladanan tersebut tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan seperti, akhlak, kepemimpinan, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, serta hubungan social dengan sesama manusia. Kesamaan ini menunjukkan bahwa konsep *uswatun hasanah* merupakan prinsip pokok dalam pendidikan akhlak Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun memiliki kesimpulan yang sama, setiap mufassir memberikan penekanan yang berbeda sesuai dengan corak tafsir yang digunakan. Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam kitabnya tafsir Al-Maraghi lebih menitikberatkan pembahasannya pada hubungannya antara

⁷ As'ad Yasin, dkk, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gmea Insani, 1992), Jilid.9, hlm.241-242.

ayat ke-21 dan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan sifat-sifat orang munafik pada peristiwa khandaq. Menurut beliau, Allah SWT menghadirkan Rasulullah SAW sebagai teladan agar kaum mukmin memiliki contoh nyata yang berbeda dari perilaku orang-orang munafik. Beliau juga memberikan perhatian besar terhadap pentingnya keimanan kepada Allah, keyakinan terhadap hari akhir, kebiasaan mengingat Allah sebagai dasar terbentuknya akhlak seorang mukmin.

Berbeda dengan Al-Maraghi, M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai makna *uswatun hasanah*, beliau menjelaskan bahwa keteladanan Rasulullah SAW tidak cukup hanya dipahami hanya melalui bentuk lahiriah dari setiap perbuatan beliau, tetapi juga harus dipahami berdasarkan tujuan, hikmah, konteks setiap tindakan Rasulullah SAW. Beliau turut mengemukakan berbagai pendapat ulama, seperti Az-Zamakhsyari, Al-Qurtubi, dan Al-Qarafi, sehingga pembahasannya menjadi lebih komprehensif. Dengan demikian, beliau menekankan bahwa mengikuti Rasulullah SAW memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam agar keteladanan tersebut dapat diterapkan secara tepat sesuai dengan keadaan.

Sementara itu, Hamka dalam tafsir Al-Azhar lebih banyak menampilkan gambaran historis kehidupan Rasulullah SAW ketika menghadapi perang khandaq. Penjelasannya memperlihatkan bagaimana Rasulullah SAW ikut menggali parit, bekerja bersama para sahabat, memberikan semangat, dan memperhatikan keadaan mereka. Melalui pendekatan tersebut, Hamka menunjukka bahwa keteladanan Rasulullah bukan hanya sekedar nasehat, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata. Oleh sebab itu, menurut beliau, seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menjadi contoh bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Adapun Wahbah Zuhaili dalam tafsir Al-Wasith memberikan penekanan pada hubungan antara kualitas keimanan dengan pembentukan Akhlak. Beliau menjelasksn bahwa seseorang yang benar-benar mengharapkan Rahmat Allah SWT dan kehidupan akhirat akan lebih mudah meneladani Rasulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupannya. Penafsiran ini menunjukkan bahwa keimanan merupakan pondasi utama

yang akan melahirkan keberanian, kesabaran, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam.

Selanjutnya, Sayyid Qutb dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an lebih menonjolkan dimensi tarbiyah dan perjuangan. Menurut beliau, Rasulullah SAW merupakan sumber kekuatan spiritual bagi kaum Muslimin ketika menghadapi berbagai ujian. Keteladanan Rasulullah SAW dipahami sebagai proses pembinaan kepribadian seorang mukmin agar memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah SWT, mampu bersabar dalam menghadapi kesulitan, serta tetap optimis terhadap pertolongan Allah. Penafsiran Sayyid Qutb memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya melalui pengetahuan, tetapi juga melalui pembinaan ruhani yang berkesinambungan.

Apabila dibandingkan secara keseluruhan, terlihat bahwa kelima mufasir saling melengkapi dalam menjelaskan kandungan Q.S. Al-Ahzab ayat 21. Al-Maraghi lebih menekankan hubungan ayat dengan konteks turunnya, Quraish Shihab memberikan analisis yang lebih kontekstual dan komprehensif, Hamka menonjolkan keteladanan Rasulullah SAW melalui peristiwa Sejarah, Wahbah Az-Zuhaili menekankan hubungan keimanan dengan pembentukan akhlak, sedangkan Sayyid Qutb memfokuskan pembahasannya pada pembinaan kepribadian mukmin melalui kekuatan iman dan spiritualitas. Perbedaan penekanan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan, tetapi justru memperkaya pemahaman terhadap makna *uswatun hasanah*.

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, penulis berpendapat bahwa konsep *uswatun hasanah* dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 memiliki makna yang sangat luas dan relevan dengan pembinaan akhlak santri di Dayah Darul Ihsan, keteladanan Rasulullah SAW tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, penghormatan kepada guru, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta keistiqamahan dalam menjalankan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk karakter santri agar tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Selain itu, hasil perbandingan penafsiran kelima mufasir menunjukkan bahwa konsep *uswatun hasanah* memiliki dimensi yang luas dalam pembentukan kepribadian seorang muslim. Keteladanan Rasulullah SAW tidak hanya dipahami sebagai contoh perilaku yang patut ditiru, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun karakter yang berlandaskan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Setiap mufasir memberikan penekanan yang berbeda, namun seluruhnya mengarah pada satu tujuan, yaitu menjadikan Rasulullah SAW sebagai model ideal dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam konteks pendidikan islam, konsep *uswatun hasanah* memiliki peran yang sangat penting karena proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Keteladanan menjadi metode pendidikan yang efektif karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teoritis. Oleh karena itu, nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW perlu diwujudkan dalam lingkungan pendidikan melalui pembiasaan, bimbingan, serta contoh yang baik oleh para pendidik.

Relevansi penafsiran para mufasir terhadap penelitian ini terlihat dari adanya kesesuaian antara lain-lain yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 dengan proses pembinaan akhlak santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan pembiasaan disiplin, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta kesabaran dalam mengikuti kegiatan pendidikan merupakan bentuk implementasi dari keteladanan Rasulullah SAW yang terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, konsep *uswatun hasanah* tidak hanya menjadi landasan normative dalam ajaran islam, tetapi juga menjadi dasar praktis dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia.

D. Hasil Penelitian

1. Akhlak dan perilaku santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan, beberapa Ustadzah, serta

santriwati yang menjadi informan penelitian, diperoleh informasi bahwa secara umum akhlak dan perilaku santri di Dayah Darul Ihsan tergolong baik dan masih terjaga. Hal tersebut tercermin dari kebiasaan santri dalam menerapkan sikap sopan santun kepada guru, membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga hubungan yang baik terhadap sesama teman. Berbagai perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Islami telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri melalui proses pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan di lingkungan Dayah.

Umi Ama selaku kepala MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan menjelaskan bahwa akhlak santri masih sangat terjaga karena adanya pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara terus menerus oleh para Ustadz dan Ustadzah. Menurut beliau, apabila terdapat santri yang melakukan kesalahan atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, maka akan langsung diberikan teguran dan arahan tapi tidak didepan banyak orang. Pembinaan akhlak dilakukan mulai dari hal-hal sederhana, seperti membiasakan mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, menjaga sopan santun dalam berbicara, menghormati guru, serta membiasakan sikap saling menghargai antar santri⁸.

Dari keterangan tersebut penulis memahami bahwa pembinaan akhlak di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan dilakukan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus menerus. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi Pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberi arahan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila terdapat santri yang melakukan kesalahan, guru lebih mengutamakan pendekatan yang bersifat mendidik melalui nasihat dan bimbingan secara personal dibandingkan memberikan teguran di hadapan banyak orang. Melalui pendekatan tersebut, santri tidak hanya diberi pemahaman mengenai pentingnya akhlak yang baik, tetapi juga dibimbing untuk membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, nilai-nilai akhlak diharapkan dapat tumbuh dan menjadi bagian dari karakter setiap santri.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ustadzah Asria yang menyatakan bahwa secara umum perilaku santri masih dapat

⁸ Rahmawati, wawancara, 5 Agustus 2026.

dikategorikan baik. Pembinaan akhlak dilakukan melalui pemberian contoh yang baik dari guru, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah. Menurut beliau, salah satu perilaku yang paling menonjol pada diri santri adalah kebiasaan bersalaman dengan guru ketika bertemu maupun setelah pembelajaran selesai.

Kebiasaan bersalaman dengan guru merupakan salah satu bentuk penghormatan yang telah menjadi budaya di lingkungan dayah. Pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan membentuk sikap santun, tetapi juga mempererat hubungan antara guru dan santri. Melalui kebiasaan tersebut, santri dibimbing untuk menghargai guru sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam proses menuntut ilmu. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak hanya dilakui melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi langsung yang berlangsung setiap hari⁹.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Miftahul Jannah, beliau menjelaskan bahwa walaupun terdapat perbedaan karakter antara santri putra dan santri putri, secara umum akhlak mereka masih tergolong baik. Santri dibiasakan menghormati guru, menjaga adab dalam berbicara, serta menghargai sesama teman. Pembentukan akhlak tersebut dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dan keteladanan yang diberikan oleh para guru.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak di Dayah Darul Ihsan tidak dibedakan berdasarkan karakter maupun latar belakang masing-masing santri. Meskipun setiap santri memiliki sikap yang berbeda, seluruhnya tetap memperoleh pembinaan yang sama melalui pembiasaan adab, kedisiplinan, serta keteladanan dari para guru. Dengan adanya pembinaan yang dilakukan secara konsisten, santri diharapkan mampu menerapkan akhlak yang baik, baik di lingkungan dayah maupun dalam kehidupan bermasyarakat¹⁰.

Dari hasil wawancara dengan para santri, diperoleh informasi bahwa mereka memahami pentingnya memiliki akhlak yang baik

⁹ Asria, Ustadzah Dayah Terpadu Darul Ihsan, wawancara, 5 Agustus 2026.

¹⁰ Miftahul Jannah, Ustadzah Dayah Terpadu Darul Ihsan, wawancara, 5 Agustus 2026.

sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Sebagian besar santri menyebutkan bahwa sifat-sifat Rasulullah SAW yang mereka ketahui sebelum mereka masuk ke Dayah ini antara lain jujur, Amanah, sabar, rendah hati, dermawan, penyayang, serta mudah memaafkan kesalahan orang lain. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi mereka dalam berusaha menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak dan perilaku santri MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan telah menunjukkan implementasi nilai-nilai akhlak Islami yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan menghormati guru, menjaga sopan santun, saling menghargai sesama teman, serta berusaha meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran guru yang senantiasa memberikan pembinaan, pengawasan, serta keteladanan kepada para santri sehingga proses pembentukan akhlak dapat berlangsung secara berkelanjutan¹¹.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan. Proses tersebut membantu santri memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 Diimplementasikan dalam kehidupan santri, yang akan dibahas di sub-bab berikutnya.

2. Penerapan keteladanan Rasulullah SAW dalam kehidupan santri MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, diketahui bahwa mereka berusaha menerapkan keteladanan Rasulullah SAW dalam berbagai aspek di kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut terlihat dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dilakukan secara terus menerus, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam interaksi sosial di lingkungan

¹¹ Santri MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan, wawancara, 5 Agustus 2026.

dayah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diupayakan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa santri menjelaskan bahwa mereka membiasakan diri membaca doa sesudah dan sebelum melakukan aktivitas, membaca shalawat, berdzikir, serta menjalankan amalan-amalan sunah yang diajarkan Rasulullah SAW. Selain itu, mereka juga berusaha menjaga sikap jujur, menghormati guru, membantu teman yang membutuhkan, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan keteladanan Rasulullah SAW telah menjadi bagian dari kebiasaan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pembiasaan membaca do'a, dzikir, menjaga kejujuran, serta saling membantu menunjukkan bahwa santri tidak hanya mengetahui ajaran Rasulullah SAW, tetapi juga berusaha mengamalkan dalam kehidupan di lingkungan dayah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara bertahap melalui bimbingan dan pengawasan para ustadz dan ustadzah sehingga menjadi bagian dari pembentukan akhlak santri.

Dalam hubungan sosial, para santri menunjukkan upaya untuk meneladani sikap Rasulullah SAW melalui perilaku saling menghormati, menjaga persaudaraan, dan memaafkan kesalahan teman. Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tenang ketika mampu memaafkan orang lain dan tidak menyimpan rasa dendam. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal yang penting bagi santri dalam membangun hubungan yang baik, baik di lingkungan dayah maupun ketika nanti hidup di tengah masyarakat. Sikap tersebut menunjukkan adanya pemahaman terhadap nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW yang diajarkan di lingkungan dayah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan dayah memiliki peran yang sangat besar dalam membantu santri menerapkan keteladanan Rasulullah SAW. Kehadiran Ustadz, Ustadzah, kakak kelas dan teman-teman menjadi faktor yang memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak santri, melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, para santri menjadi lebih mudah menerapkan kebaikan dalam kehidupan mereka.

Hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa lingkungan dayah memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung proses pembentukan akhlak santri. Keteladanan yang diberikan oleh para guru, kakak kelas, maupun teman sebaya menciptakan suasana yang mendorong santri untuk membiasakan perilaku yang baik. Dengan demikian, proses pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui kehidupan bersama di lingkungan asrama.

Selain memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak, lingkungan dayah juga menjadi tempat bagi santri untuk mempraktikkan secara langsung nilai-nilai yang telah dipelajari. Kehidupan yang berlangsung selama dua puluh empat jam di lingkungan dayah membuat santri terbiasa berinteraksi dengan berbagai karakter teman sehingga mereka belajar mengendalikan emosi, menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter karena santri tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan akhlak santri merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Perubahan perilaku tidak terjadi dalam waktu yang singkat, melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Setiap kegiatan yang dijalankan di lingkungan dayah memiliki nilai pendidikan, baik melalui pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan belajar mengajar, maupun aktivitas sosial antarsantri. Pembiasaan tersebut membantu santri memahami bahwa akhlak yang baik harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan dilakukan secara konsisten.

Selain itu, adanya evaluasi dan nasihat yang diberikan oleh ustaz dan ustazah menjadi salah satu faktor yang memperkuat proses pembinaan akhlak. ketika santri melakukan kesalahan, mereka tidak hanya diberikan teguran, tetapi juga diarahkan agar memahami dampak dari perilaku tersebut serta termotivasi untuk memperbaikinya. Pendekatan yang dilakukan melalui bimbingan dan pendampingan seperti ini memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar dari setiap pengalaman sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih efektif.

Melalui proses tersebut dapat dipahami bahwa penerapan keteladanan Rasulullah SAW di lingkungan dayah tidak hanya bertujuan membentuk kebiasaan yang baik, tetapi juga menanamkan kesadaran kepada santri agar mampu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan berperilaku. Dengan demikian, keteladanan Rasulullah SAW tidak berhenti sebagai materi yang dipelajari di kelas, tetapi benar-benar menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, beberapa santri mengaku masih mengalami kesulitan dalam menerapkan sebagian teladan Rasulullah SAW secara konsisten. Adapun kendala yang mereka alami di antaranya rasa malas, mudah lupa, belum terbiasa menjalankan amalan tertentu, serta kesulitan mengendalikan emosi dalam situasi tertentu. Namun demikian, mereka terus berusaha memperbaiki diri melalui bimbingan guru, dukungan teman, serta pembiasaan yang dilakukan di lingkungan dayah.

Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam menerapkan seluruh keteladanan Rasulullah SAW secara konsisten, kondisi tersebut merupakan hal yang wajar dalam proses pembentukan karakter. Yang terpenting, para santri memiliki kemauan untuk terus memperbaiki diri melalui bimbingan guru, pembiasaan yang dilakukan setiap hari, serta kesadaran untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan keteladanan Rasulullah SAW dalam kehidupan santri MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan telah terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dengan hubungan sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 telah diterapkan dalam proses pembinaan akhlak santri, meskipun masih memerlukan penguatan dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter santri

melalui penerapan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan tidak terlepas dari sinergi antara program pendidikan, keteladanan para pendidik, serta kesediaan santri untuk terus belajar memperbaiki diri. Pembentukan akhlak dipahami sebagai proses yang memerlukan waktu, kesabaran, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan di dayah tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku santri yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

E. Pembahasan

1. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 dan relevansinya dengan kehidupan santri

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kebiasaan santri menghormati guru, bersikap jujur, menjaga amanah, bersabar dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, saling memaafkan, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama teman. Berbagai nilai tersebut tidak hanya di pahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diterapkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan dayah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil kajian terhadap penafsiran Al-Maraghi, Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Wasith, dan fii zhilalil Qur'an, yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik dalam seluruh aspek kehidupan. Keteladanan tersebut mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT melalui ketaatan beribadah, dan hubungan dengan sesama manusia melalui perilaku yang jujur, Amanah, sabar, rendah hati, penyayang, dan saling menghormati. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam QS.Al-Ahzab ayat 21 menjadi pedoman dalam pembentukan akhlak seorang muslim.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 dapat diterapkan dengan baik karena

didukung oleh sistem pendidikan yang diterapkan di lingkungan dayah. Kehidupan santri yang berlangsung dalam lingkungan berasrama, kegiatan ibadah yang dilakukan secara berjamaah, serta pembinaan yang diberikan secara berkelanjutan menjadi faktor yang memperkuat proses penanaman nilai-nilai akhlak tersebut. Dengan demikian, ajaran yang terkandung dalam QS Al-Ahzab ayat 21 tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku santri sehari-hari.

Menurut penulis, relevansi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 dengan kehidupan santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan terlihat dari adanya kesesuaian antara ajaran Al-Qur'an dengan sistem pembinaan yang diterapkan di lingkungan dayah. Proses pembiasaan, keteladanan para ustadz dan ustadzah, serta lingkungan yang mendukung menjadi faktor penting dalam membentuk karakter santri sehingga nilai-nilai akhlak tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis melihat bahwa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk karakter santri sejak usia remaja. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, serta penghormatan kepada guru perlu dilakukan secara berulang melalui pembiasaan sehingga menjadi bagian dari kepribadian santri.

Selain itu, relevansi ayat tersebut tidak hanya terlihat dalam kehidupan selama berada di lingkungan dayah, tetapi juga menjadi bekal ketika santri kembali ke tengah masyarakat. Nilai-nilai yang telah dibiasakan selama menjalani pendidikan di dayah diharapkan mampu menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan kerja pada masa yang akan datang. Dengan demikian, pembinaan akhlak yang dilakukan di dayah memiliki manfaat yang bersifat jangka panjang.

2. Penerapan keteladanan Rasulullah SAW dalam pembinaan akhlak santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan keteladanan Rasulullah SAW dalam pembinaan akhlak santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan dilakukan

melalui berbagai bentuk pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh para ustadz dan ustadzah. Proses tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan di asrama, pelaksanaan ibadah berjamaah, serta berbagai aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Dengan proses tersebut, pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung di lingkungan kelas, tetapi juga diterapkan dalam seluruh aktivitas santri di lingkungan dayah.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan hasil kajian terhadap penafsiran Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Berdasarkan penafsiran para mufasir yang telah dikaji dalam penelitian ini, keteladanan Rasulullah SAW tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui akhlak mulia, kejujuran, kesabaran, Amanah, kasih sayang, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembinaan akhlak melalui keteladanan menjadi salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter seorang muslim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan berlangsung melalui keteladanan para ustadz dan ustadzah, pembiasaan dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kehidupan santri di lingkungan asrama juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari. Dengan kondisi tersebut, proses pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung pada saat pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi dalam pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Menurut penulis, penerapan keteladanan Rasulullah SAW dalam pembinaan akhlak santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berkesinambungan. Keteladanan para guru, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta lingkungan dayah yang mendukung menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dapat diwujudkan secara bertahap melalui proses pembinaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, penulis melihat bahwa keberhasilan pembinaan akhlak di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan dayah, tetapi juga oleh adanya budaya keteladanan yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Para ustaz dan ustazah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga menjadi contoh nyata bagi santri dalam bersikap, bertutur kata, serta menjalankan ibadah. Kondisi tersebut memberikan pengalaman langsung kepada santri mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehingga proses pendidikan berlangsung secara lebih efektif.

Penulis juga berpendapat bahwa proses pembinaan akhlak akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang berkesinambungan. Keempat unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter santri. Pembelajaran memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Islam, pembiasaan membantu menjadikan nilai tersebut sebagai kebiasaan, keteladanan memberikan contoh nyata untuk ditiru, sedangkan pengawasan berfungsi mengarahkan santri agar tetap konsisten dalam menerapkan perilaku yang baik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukan merupakan proses yang selesai dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan kesabaran, komitmen, dan kerja sama seluruh unsur pendidikan. Santri sebagai peserta didik memerlukan bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai yang telah dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, lingkungan dayah menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter karena seluruh aktivitas santri berlangsung dalam suasana yang mendukung pelaksanaan ajaran Islam.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa penerapan keteladanan Rasulullah SAW sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembinaan akhlak santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati tidak hanya

dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi telah menjadi bagian dari budaya pendidikan yang terus dikembangkan di lingkungan dayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian tafsir Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dengan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam upaya membentuk generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Akhlak dan Perilaku santri di MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan (Kajian Tafsir Q.S Al-Ahzab ayat 21), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Q.S Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi umat Islam. Berdasarkan penafsiran para ulama tafsir seperti Ibnu Katsir, Al-Misbah, Al-Maraghi dan lain-lain, ayat ini menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan Rasulullah SAW, baik dalam ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial, menjadi contoh yang harus diteladani oleh umat Islam. Keteladanan tersebut mencerminkan sikap sabar, jujur, Amanah, rendah hati, kasih sayang, serta ketaatan kepada Allah SWT
2. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 meliputi sikap jujur, Amanah, sabar, rendah hati, menghormati orang lain, saling memaafkan, kasih sayang, tanggung jawab, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut diperkuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an lainnya serta hadis nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam.
3. Penerapan nilai keteladanan Rasulullah SAW pada santri MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan telah terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tercermin dari sikap hormat kepada guru, kebiasaan mengucapkan salam, saling membantu, menjaga sopan santun, membiasakan berdoa sebelum melakukan aktivitas apapun, serta berusaha menjalankan amalan-amalan sunnah. Pembinaan akhlak dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, nasihat, pengawasan serta dukungan lingkungan dayah. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam proses penerapan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW, seperti perbedaan latar belakang santri, pengaruh media sosial, rasa malas, serta kurangnya konsistensi dalam mengamalkan Sebagian nilai tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak MTs Dayah Terpadu Darul Ihsan, diharapkan mempertahankan serta meningkatkan program pembinaan akhlak santri melalui kegiatan yang menanamkan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW secara berkelanjutan, baik melalui pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di lingkungan dayah.
2. Bagi para Ustadz dan Ustadzah, diharapkan senantiasa mempertahankan dan meningkatkan peran sebagai teladan bagi santri, karena keteladanan, merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pembentukan akhlak.
3. Bagi para santri, diharapkan dapat terus berupa menerapkan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, guru, teman, keluarga, maupun masyarakat lainnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun pendekatan penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kajian akhlak dalam pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Bahrnun, dkk. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993, Jilid 19.
- Al-Ghazali. *Ihya 'Ulum Al-Din*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.t., Jilid III.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- B. Miles, Matthew, dkk. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 2002, Juz XXI.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam di Pesantren dan Dayah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.t., Jilid VIII.
- Khasanah, Uswatun. *Pengantar Microteaching*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Malik bin Anas. *Al-Muwaththa'*, Kitab Husnul Khuluq, Bab Ma Ja'a Fi Husnil Khuluq, Hadis tentang Tujuan Diutusnya Rasulullah. Lihat juga Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz II, Hadis No. 8952.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Muhtadi, dkk. *Terjemah Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani, 2013, Jilid 3.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2016.

Partanto, Pius dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 2001.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 11.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Yasin, As'ad, dkk. *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 1992, Jilid 9.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Akhyar, Muaddyl. "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam." *Inovatif: Jurnal IAIH*, 2024, hlm. 41.

Haq, Ahmad Hifdzil, dkk. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, 2015.

Hardiyan, Iqlil Putri, dkk. "Dayah dalam Lintasan Sejarah: Asal Usul, Struktur Kurikulum, dan Dialektika Modernisasi di Indonesia Abad Ke-20." *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, Vol. 18, No. 6, 2026.

- Hawa, Adzka Ainil, dkk. "Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Al-Anbiya: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Muslimin, Erwin, dkk. "Konsep dan Metode *Uswatun Hasanah* dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam di Indonesia." *Multazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Subhaktiyasa, P. G. "Penentuan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 9, No. 4, 2024.
- Ultavia, Anelda, dkk. "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2, Desember 2023.
- Yunus, Muhammadiyah. "Manajemen Pesantren dan Pembentukan Perilaku Santri." *Ar-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 1, 2015.
- Ane, La. "Hubungan Perilaku Santri Disiplin Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lambuya Kabupaten Konawe." Skripsi, IAIN Kendari, 2013.
- Pasaribu, Devidora. "Akhlak Siswa dalam Berinteraksi dengan Lingkungan Sekolah di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Taruna (YAPIM) Sei Gelugur Kabupaten Deli Serdang." Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Yayasan Darul Ihsan Abu Krueng Kalee. "Profil." <https://www.ddihk.com/profil/>. Diakses 8 September 2026.

Lampiran 1.

Lembar wawancara guru dan santri

Pertanyaan guru:

1. Bagaimana akhlak dan perilaku santri di sini secara umum?
2. Apa saja bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan?
3. Apakah nilai dari Q.S. Al-Ahzab ayat 21 diajarkan secara khusus?
4. Contoh perilaku santri yang mencerminkan teladan Rasul?
5. Apa kendala dalam membentuk akhlak santri?
6. Akhlak apa yang paling menonjol dari santri di sini?
7. Akhlak apa yang masih perlu diperbaiki?
8. Bagaimana cara menanamkan akhlak teladan Rasul dalam keseharian santri?

Pertanyaan santri:

1. Apakah kamu mengetahui QS Al-Ahzab ayat 21?
2. Apa yang kamu pahami tentang teladan Rasulullah?
3. Apakah kamu mencoba meneladani Rasul dalam kehidupan sehari-hari, Contohnya dalam hal apa?
4. Apa kesulitan dalam menerapkannya?
5. Akhlak apa yang paling sering kamu terapkan sehari-hari?
6. Siapa yang paling mempengaruhi akhlak kamu di sini?
7. Pernah nggak merasa sulit meneladani Rasul? Kenapa?

Lampiran 2.

Dokumentasi



Gambar 1. Selesai wawancara dengan Ustadzah Asria dan Ustadzah Miftahul Jannah.



Gambar 2. Selesai wawancara dengan para santriwati.

Lampiran 3.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

10	Nurul Safitri 220303053	Variasi Lafaz Bermakna Tanah dalam al-Qur'an	1. Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. 2. Ikhsan Nur, Lc, MA	III/d III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
11	Irhamna 210303083	Tradisi Kenduri Maulid di Gampong Limo Masjid Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar Berdasarkan QS. Al-Ahzab 21	1. Dr. Muhammad Zaini, S Ag., M Ag 2. Zainuddin, S. Ag., M.Ag	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
12	Muhammad Safwan 190303032	Taat Kepada Pemimpin dalam al-Qur'an (Telaah Pemikiran Sayyid Quthb dalam <i>Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an</i>)	1. Dr. Muhammad Zaini, S Ag., M Ag 2. Syahrizal, S Pd I, M Us	IV/a III/b	Pembimbing 1 Pembimbing 2
13	Fardan Zahiduzzaki 220303143	Pemahaman Mahasiswa IAT Terhadap Lafadz <i>'Ibad al-Rahman</i> Pada Surat al-Furqan Ayat 63	1. Dr. Muslim Djuned, M.Ag 2. Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	III/d III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
14	Nurhamidah 220303058	Efektivitas Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir	1. Dr. Muhammad Zaini, S Ag., M Ag 2. Dr. Suarni Abdullah, S Ag., M A	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
15	Afkaar Zharief 210303049	Persepsi Masyarakat Desa Lamdom Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Terhadap Penafsiran QS. al-Nisa Ayat 3 tentang Makna Adil dalam Poligami	1. Hj. Dr. Nurjannah Ismail, M Ag 2. Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA	IV/b III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
16	Dewi Permata Sari 220303117	Akhlak dan Perilaku Santri Terhadap Para Guru di Dayah Darul Ihsan (Kajian Tafsir QS. al-Ahzab:21)	1. Dr. Muhammad Zaini, S Ag., M Ag 2. Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc., M A	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
17	Suhail 210303084	Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Ayat-ayat Larangan Berputus Asa	1. Prof. Dr. Abd Wahid, M.Ag 2. Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	IV/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
18	Teuku Razi Ghiffari 230303158	Lafaz yang Bermakna Kematian dalam al-Qur'an	1. Prof. Dr. Fauzi, S Ag., Lc., M.A 2. Furqan, Lc., M A	IV/b III/c	Pembimbing Pembimbing
19	Kaulama Puger Melala 210303058	Pandangan al-Qur'an terhadap Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga Petani di Kampung Mongal Kecamatan Bebesan Aceh Tengah	1. Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag 2. Furqan, Lc., MA	IV/c III/c	Pembimbing Pembimbing
20	Nada 220303039	Problematika Penggunaan Mushaf Madinah Sebagai Media Menghafal al-Qur'an di SDIK Imam an-Nawawi Kota Banda Aceh	1. Dr. Samsul Bahri, M.Ag 2. Muhajirul Fadhl, Lc., MA	IV/a III/d	Pembimbing Pembimbing

Lampiran 4.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-907/Un.08/FUF.I/PP.00.9/4/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Dayah darul ihsan

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303117

Nama : DEWI PERMATA SARI

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jl.porang Buntul ketek Penampaan uken

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **AKHLAK DAN PERILAKU SANTRI DI DAYAH DARUL IHSAN (KAJIAN TAFSIR Q.S AL-AHZAB:21)**

Banda Aceh, 23 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 31 Desember 2026

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Lampiran 5.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Dewi Permata Sari
Tempat / Tanggal Lahir : Blangkejeren / 29 Juni 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 220303117
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Gayo
Status : Belum Kawin
Alamat : Penampaan Uken, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues

2. Orang Tua / Wali:

Nama Ayah : Drs. Ramlan Syarif
Nama Ibu : Sakdiah, S.Pd
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)

3. Riwayat Pendidikan:

a. 2008 – 2014 : SDN 02 Percontohan, Blangkejeren
b. 2014 – 2017 : MTsN 01 Gayo Lues
c. 2017 – 2020 : MAN 01 Gayo Lues
d. 2020 – 2022 : Rumah Tahfidz Al-Fuqan Banda Aceh
e. 2022 – 2026 : Prodi IAT UIN Ar-Raniry

Banda Aceh,
Peneliti,

2026


Dewi Permata Sari
NIM. 220303117